

## BAB IV

### KESIMPULAN

Di bab empat ini, peneliti akan merumuskan jawaban dari tiga pertanyaan rumusan masalah dan menuliskan ringkasan dari inti pembahasan atas ketiga rumusan masalah di atas. Penulis akan menuliskannya secara berurutan.

1. Rumusan masalah pertama adalah mengenai peran Yayasan Biennale dalam memfasilitasi seniman di Pameran Asana Bina Seni. Penulis mendapatkan ada setidaknya lima (5) peran yang dilakukan YBY terhadap para seniman, antara lain adalah sebagai berikut:
  - a. Melakukan edukasi mentoring.
  - b. Melakukan pendampingan untuk memperkuat gagasan dan pengembangan konsep karya seni.
  - c. Bantuan dan fasilitas *display* karya.
  - d. Memberikan kesempatan pada seniman untuk berpameran.
  - e. Mempublikasikan karya seniman muda ke media *online* YBY.
2. Alasan Yayasan Biennale Melakukan perannya dalam Memfasilitasi Seniman Muda di Pameran Asana Bina Seni:
  - a. Memberikan ruang untuk berekspresi bagi seniman muda berpotensi.
  - b. Seniman muda belum mapan secara materi dan gagasan.
  - c. Menjadikan Biennale Jogja sebagai ruang antar generasi untuk berdialog.
  - d. Membangun jaringan kerja-kerja seni lebih luas
3. Proses Yayasan Biennale Yogyakarta dalam menjalankan perannya:
  - a. Mengadakan kelas mentoring yang diadakan sebanyak 5 kali yang dengan masing-masing topik yang berbeda diikuti oleh seluruh peserta seniman muda Asana Bina Seni.
  - b. Fasilitasi *display* karya berupa penyediaan barang non artistik, ide *display* karya dan penyaluran dana bantuan.
  - c. Dokumentasi dan publikasikan ke *website* khusus Pameran Asana Bina Seni 2021 dan media sosial Biennale Jogja.

Ketiga jawaban atas rumusan masalah di atas juga menghasilkan simpulan pada pembahasan bahwa walaupun peran yang ditunjukkan tidak secara langsung tertuju pada individu, akan tetapi ke lima peran yang dijalankan YBY juga mencakup ke lima (5) unsur peran yakni aktor, status, interaksi, perilaku, hak dan kewajiban. Masing-masing peran yang dilakukan juga memiliki proses yang cukup dinamis untuk memenuhi kebutuhan atau memfasilitasi seniman muda. Selain perannya yang dijalankan, YBY juga memiliki alasan kuat untuk dapat terus melibatkan seniman muda berbakat dalam berbagai peristiwa seni yang akan diselenggarakannya tanpa mengesampingkan kualitas gagasan dan karya para senimannya. Selain itu, proses kerja para aktor yang terlibat di dalamnya juga terlihat kompleks karena adanya rangkaian pekerjaan yang harus dilakukan oleh beberapa aktor. Hal ini juga telah penulis tunjukkan melalui jenis peran yang digunakan untuk mengklasifikasikan peran dari yayasan dan para aktor.

Secara keseluruhan YBY telah menjalankan perannya dengan baik dan tepat sasaran, khususnya pada program Asana Bina Seni. Fokus sasaran program ini ditujukan kepada seniman muda yang kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk belajar lebih dalam mengenai teori dan wawasan seni hingga alternatif dalam memproduksi karya seni. Hal itu kemudian membawa seniman muda untuk memiliki kesempatan dan pengalaman berpameran yang mana ini merupakan sesuatu yang baru bagi penulis dalam melihat sebuah penyelenggaraan pameran kesenian rupa. Walaupun begitu, penelitian ini bukanlah penelitian yang baru. Akan tetapi, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian terdahulu melalui sudut pandang berbeda dalam melihat suatu peristiwa seni dengan berbagai proses sosial yang ada di dalamnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

- Bruce J. Cohen a.b Simarona Sahat. (1992). *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rineke Cipta).
- Carr, S. (1992). *Public Space*. New York : Press Syndicate of the University of Cambridge.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. (2019). *Statistik Kepariwisataaan 2019*.
- Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta. (2019). *Potensi Kepariwisataaan Jogja*. (Yogyakarta: Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kota Yogyakarta), hlm 23-26.
- Martono, Nanang. (2016). *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oetomo, Dede (Dalam Suyanto, Bagong dan Sutinah). (2015). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Prenada Media.
- Sarwono, Sarlito W. (2015). *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Scott, John. (2011). *Sosiologi: The Key Concepts*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto, Soerjono. (2015). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.

### **Jurnal & Penelitian:**

- Dewi, Citra Smara. (2017). Peran Taman Ismail Marzuki Terhadap Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Kajian Peristiwa Pameran Seni Rupa Era 1970-an. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, Vol. 2 No. 2, 16-17.
- Hana, Winarti dan Santosa. *Peranan Galeri Seni Rupa Bagi Seniman Kota Bandung: Kajian Historis Tahun 1990-2000*. (2016). Portal Jurnal: Universitas Pendidikan Indonesia, 5(1), 42-43.

- Irianto, A. J., Saidi, A.I., Sanjaya, T., Premadi, P.W. (2022). Kriyawan Akar Rumput setelah situasi Pandemi. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, Vol. 5, Hlm. 354-364.
- Muslimaniati, Erfahmi. (2021). Ideologi, Aktivitas, Dan Peran Komunitas Seni Belanak Dalam Perkembangan Seni Rupa Sumatra Barat. *Serupa: The Journal of Art Education*, Vol. 10, No.2
- Nugraha, Daniel. (2018). Peran Sosial Agensi Dalam Kegiatan Komunitas KamiSketsa Galeri Nasional Indonesia. *Jurnal Urban: Vo.2, No. 2 – Maret 2019: 89-162*
- Pitaloka, Mayang. Peran Komunitas Seni Rupa “ORArt-ORET” sebagai Wadah Ekspresi Seni Masyarakat Kota Semarang. *Jurnal Imajinasi*, Volume XI No. 1.
- Yahya, Mayendra Rifai. (2019). Peran Kesenian Reyog Kendhang Sangtakasta Sebagai Sarana Berekreasi Masyarakat Desa Tugu Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung. *DESKOVI: Art and Design Journal*, Volume 2, Nomor 1, 25-40.
- Yurisma, Dhika Yuan. (2018). Peran Kesenian Tradisional Sebagai Pendekatan Strategi City Branding. *In: Seminar Nasional Peran Pendidikan Tinggi Desain dalam Making Indonesia 4.0. ITENAS, Bandung*, pp. 25-26.
- Imaliya, Resti. (2018). *Pendayagunaan Yayasan Sebagai Modus Operandi Dalam Tindak Pidana Pencucian Uang (Studi Putusan Nomor:152/Pid.B/2011/Pn.Kpg Dan Putusan Nomor:1260/Pid.B/2012/Pn.Jkt.Pst)*. Sarjana thesis, Universitas Brawijaya. Diakses dari <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/11416/>

**Website, artikel dan dokumen online:**

- ArtTitudes: Indonesia Contemporary Art. September 18. (2009). Diakses dari <http://archive.iva-online.org/files/uploads/texts/Biennale%20X%20Yogyakarta%20Akan%200....pdf>. Diakses pada 28 April 2022, pk. 16.41.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (n.d.). Visi Misi Yayasan Biennale Yogyakarta. Diakses pada 14 Desember 2020. <https://www.labiennale.org/en/history> . Diakses Kamis, 8 April 2022, pk. 23.10.

- Yayasan Biennale Yogyakarta. (n.d.). Tentang Yayasan Biennale Yogyakarta. <https://www.biennalejogja.org/tentang-yayasan-biennale-yogyakarta/>. Diakses pada 10 Desember 2020.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (n.d.). Asana Bina Seni. Diakses dari <https://www.biennalejogja.org/asanabinaseni/beranda/>. Diakses pada tanggal 29 Agustus 2021, pukul 22.00.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Kelas Asana Bina Seni 2021. Diakses dari Diakses pada Bulan Agustus 2022.
- Yayasan Biennale Yogyakarta. (2021). Laporan Kegiatan Asana Bina Seni 2021. Diakses pada Bulan Agustus 2022.
- Khoiri, Ahmad Masaul. (2019, Januari 25). UNWTO: Jumlah Turis Internasional Tumbuh Lebih Cepat dari Target. *detikTravel*. Diakses dari <https://travel.detik.com/travel-news/d-4400242/unwto-jumlah-turis-internasional-tumbuh-lebih-cepat-dari-target>
- Irfanda, Hafidh Ahmad. (2022, April 16). Apresiasi Seni di Ruang Publik. *Great Mind*. Diakses dari <https://greatmind.id/article/apresiasi-seni-di-ruang-publik>



Lampiran 1. Pedoman Wawancara

LAMPIRAN 1

PEDOMAN WAWANCARA

<b>Daftar pertanyaan</b>	
<p>1.1. Siapa sajakah staf YBY yang terlibat dalam berkomunikasi dengan seniman muda?</p> <p>1.2. Apa sajakah yang dilakukan dalam merancang Pameran Asana Bina Seni?</p>	<p>2.1. Siapa sajakah yang terlibat dalam persiapan awal, penyelenggaraan dan evaluasi Asana Bina Seni?</p>
<p>2.1. Apa kedudukan (status) YBY dalam penyelenggaraan Asana Bina Seni?</p> <p>2.2. Mengapa YBY perlu menjalankan kedudukan (status) tersebut?</p> <p>2.3. Sebagai Yayasan yang mempunyai kedudukan atau status bagaimana proses YBY dalam menjalankan status tersebut?</p> <p>2.4. Bagaimana YBY sebagai pemegang status memenuhi kebutuhan dan kepentingan Seniman muda pada penyelenggaraan Asana Bina Seni?</p>	<p>2.2.1. Seperangkat peran apakah yang dilakukan atau dimiliki YBY dalam penyelenggaraan Asana Bina Seni?</p> <p>2.2.2. Bagaimana pembagian para staf dalam menjalankan masing-masing peran selama persiapan dan penyelenggaraan dan evaluasi Asana Bina Seni?</p>
<p>3.1. Langkah atau tindakan seperti apa yang dilakukan YBY dalam mendampingi seniman muda dalam merespon berbagai isu dalam dunia kesenian khususnya di dalam penyelenggaraan Asana Bina Seni?</p> <p>3.1.2. Fasilitas apa sajakah yang diberikan oleh YBY dalam penyelenggaraan Pameran, baik mulai dari persiapan awal, penyelenggaraan hingga akhir evaluasi?</p> <p>3.3. Apakah perilaku ini menghasilkan pola yang sama dari penyelenggaraan Pameran Asana Bina Seni dari tahun ke tahun?</p>	
<p>4.1.1. Bagaimana proses interaksi berlangsung?</p> <p>4.1.2. Ada hambatan apa saja yang terjadi di dalam interaksi antara YBY dengan seniman muda?</p>	<p>4.2.1. Bagaimana interaksi yang terjadi pada saat persiapan pameran hingga evaluasi pameran?</p> <p>4.2.2. Apabila ada hambatan selama penyelenggaraan pameran, bagaimana cara mengatasinya?</p>

- |   |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"><li>- Hal apa saja yang seharusnya diterima oleh YBY / seniman pada saat berproses bersama di ABS 2021?</li><li>- Apakah masing-masing dr YBY / seniman benar telah mendapatkan hak tersebut/?</li><li>- Apakah pernah terjadi hambatan dalam penerimaan hal yg seharusnya didapat?</li><li>-</li></ul> |
| <ul style="list-style-type: none"><li>- Hal apa saja yang wajib dipenuhi oleh YBY / seniman selama erproses di ABS?</li><li>- Mengapa kewajiban itu wajib dijalani?</li><li>- Bagaimana pelaksanaan kewajiban tersebut, apakah sulit di jalani?</li><li>- Apabila terjadi kesulitan, solusi apa yang menjadi jalan keluar?</li></ul>      |





## Lampiran 2. Transkrip Wawancara Informan 1

### LAMPIRAN 2

#### TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 1

**Hari, Tanggal: Jumat, 27 Mei 2022**

**Informan: Alia Swastika**

Al: Alia

An: Anggita

An : Ya, Mbak Alia inikan skripsiku tentang Peran Yayasan Biennale Dalam memfasilitasi seniman di Pameran Asana Bina Seni 2021. Nah sebelum membahas lebih dalam mengenai asana tahun lalu, aku mau tanya tentang awal adanya Program Asana Bina Seni itu seperti apa dan bagaimana prosesnya?

Al 1 : Yak. Kalau awalnya itu karena ini ya, biasanya kan orang kalau pameran seperti Biennale Jogja karena pameran yang dianggap sangat terseleksi gitu, bukan yang semua orang bisa ikut atau jumlahnya pun enggak banyak. Sekali pameran jumlahnya 40 itupun sudah masuk ke internasional ada seniman asingnya juga. Jadi sebenarnya dari Indonesia hanya 25-30 orang. Nah, itu kan sangat terseleksi. Nah sementara kita juga ada banyak seniman-seniman muda yang sebenarnya potensinya juga besar. Mungkin seniman-seniman tersebut enggak terbiasa bekerja dengan metode riset atau tidak terbiasa bekerja dengan dalam kerangka proyek seni. Jadi, Asana Bina Seni kemudian diinisiasi sebagai cara agar anak-anak muda bisa juga masuk ke dalam Pameran Biennale tetapi juga dengan kualitas karya yang enggak kalah dengan karya seniman-seniman yang lebih mapan gitu. Memang, bisa aja kita *open call* terus dari proposal itu langsung masuk ke Biennale. Tapi kan, biasanya kita ada tim kurator juga. Nah tim kurator ini biasanya sudah punya ukuran-ukuran.. dia punya semacam tolak ukur yang biasanya sangat lumayan tinggi.. yang sulit untuk ditembus oleh seniman muda. Jadi dengan metode kelas, metode pendampingan, ada obrolan dengan kurator-kurator itu diharapkan seniman muda bisa membuat karya yang secara kualitas baik ide maupun bentuknya itu bisa menjadi jembatan untuk kalau mereka masuk ke Biennale di selanjutnya. Tapi juga sebenarnya akhirnya enggak hanya masuk ke Biennale, dia bisa berkembang sendiri menjadi seniman di luar itu. Tapi kita selalu usahakan agar disetiap biennale itu ada teman-teman dari Asana Bina Seni yang akan berpartisipasi gitu.

An : berarti Asana Bina Seni itu fokus lebih ke seniman muda itu ya mbak Alia?

Al : Iya, he'e.

An : Nah, terus kalau untuk.. tadi kan ada kelas-kelas ya Mbak Alia. Kalau untuk kelas-kelasnya itu biasanya e berapa lama sih pendampingannya?

Al 2 : kelasnya biasanya 6 pertemuan. Biasanya setiap seminggu sekali tapi.. itu kelas-kelas yang umum yang berkaitan dengan teori. Tapi, sepanjang persiapan membuat karya biasanya mereka tetap ada pertemuan. Baik dengan saya atau dengan kurator ya.. karena kita juga punya kelas Asana yang kurator kan. Nah biasanya proses belajarnya sih tidak hanya dalam 6x pertemuan itu. Tapi justru proses mentoring selama persiapan itu yang juga penting.

An : ohh. Oke. Kalau untuk yang Asana Bina Seni tahun 2021 kemarin itu temanya Mantra ya Mbak Alia. Nah apakah Mbak Alia bisa jelaskan dikit kenapa memilih tema mantra itu?

Al 3 : ya, karena kan kita *open call* ya.. jadi sebenarnya sebelum pameran seniman itu sudah punya gagasan dasar. Jadi, setiap seniman mengirim konsep mengirim proposal gitu dan yang terpilih kemudian mengembangkan proposal itu menjadi karya. Jadi sebenarnya seniman-seniman itu sudah punya ide sendiri. Nah dari ide yang ditawarkan seniman itu kemudian saya mencari semacam benang merah. Apa yang bisa menghubungkan ide yang satu dengan ide yang lain. Lalu tahun lalu kan kita masih dalam situasi pandemic yg bahkan pada saat asana berlangsung itu sedang parah-parahnya. Jadi seperti ada, mungkin kalau ada banyak orang yang hampir putus asa, atau semangat berjuangya sedang turun gitu karena banyak sekali *obstacle* yng dihadapi gitu. Mantra itu juga semacam harapan gitu ya biar dalam dunia seni kita menunjukkan jg walaupun dalam situasi sulit seniman itu tetap berkarya dan kita bisa memberi ruang bagi seniman untuk mungkin menularkan harapan. Jadi lebih ke itu yang membuka optimism memberikan harapan lalu juga mereka saling bertemu walaupun sebenarnya waktu itu kan sulit ya kita mengundang banyak orang.. tapi ternyata pertemuan secara fisik itu cukup penting. Dan ketika mereka bersama-sama seperti membangun solidaritas begitu.

An: Jadi, untuk pengambilan tema itu nggak Cuma dari Mbak Alia saja ya, tapi melibatkan semua seniman?

Al : ya, kan itu yg sebenarnya punya teman seniman-seniman jadi saya Cuma 'oh..' dari ide-ide seniman itu apsih benang merahnya.

An : nah, kemudian untuk struktur organisasinya nih mbak dalam merancang kaya, program apa saja yang akan dibahas di dalam kelas? Kemudian pada saat penyelenggaraan pameran sampai ke evaluasi itu ada ga sih struktur organisasi yang dibuat? Misalnya, seperti divisi-divisinya begitu.

Al 4 : kepanitiaan ya, kalau secara khusus sih enggak karena di yayasan sendiri kan sudah ada ya ee.. kalau secara konsep saya juga bekerja saama dengan

kurator juga untuk kurator Biennale Jogja 2021 karena pada saat itu kan kurator untuk Biennale Jogja 2021 kan sudaah tepilih yaitu Elia dan Ayos jafi secara tema saaya juga mendiskusikan dengan mereka. Lalu tema-tema kelas, siapa saaja pembicara yang diundang itu kan juga didiskusikan waktu itu bersama dengan Mbak Nisa kan dia sebagai koordinator program dan riset. Jadi, kami pakai dari struktur yang ada di Yayasan sih, kita enggak membangun struktur sendiri. Na, biasanya nanti itu yang agak ditambahkan sebelum penyelenggaraan pameran, paling kita mencari koordinator pameran, jadi waktu itu minta tolong ke Mas Jangkung terus karena kepanitiaan Biennale Jogja sendiri sudaah terbentuk maka sebagaian dari kerja-kerja media, update sosmed, design itu dikerjakan bersaama tim biennale jogja. Jadi, kita memang tidak membentuk semacam struktur baru ya jadi memanfaatkan struktur yang sudah ada di yayasan nanti biasanya kalau menjelang pameran kita mencari koordinator pameran.

An : berarti untuk korrdinator Pamerannya itu, untuk orang barunya mas Jangkung ya Mbak Alia ?

Al 5 : hee. Sebenarnya tahun lalu yang juga penting kan dokumentasi dan publikasi ya. Karena kita tidak mengundang publik/umum kan. Jadi sebelum.. kalau biasanya dokumentasi itu kan sesudah acara. Jadi acaranya udah selesai, baru videonya jadi. Nah kalau kmarin karena kita hahrus upload video sebelum.. jadi semua karya bisa dilihat hanya melalui online kan. Jadi, kerja dokumentasi juga menjadi penting sih jadi kita kerja dengan Haling dan Fay. Jadi memang kalau di tahun lalu tim intinya memang Jangkung, Haling dan Huhum.

An : Mas Huhum berarti yang megang websitenya Asana Mbak?

Al 6 : e.. Website sama sosmed. Dia yang upload ke sosmed. Tapi sempat berganti orang, karena waktu itu Huhum belum diajarin caranya gimana untuk upload ke Website.

AN : baik. Kemudian, untuk mempersiapkan Asana Bina Seni itu apa aja yang dilakukan sama Mbak Alia untuk merancang persiapan pameranannya itu?

Al 7 : kalau persiapan pameran sih lebih banyak Jangkung ya. Kalau saya paling sih hanya... semua peserta waktu itu kan presentasi bersama dengan kurator juga. Jd dari situ kita memberi masukan aja 'oh karya mu ini nanti menariknya dibuat seperti ini, atau temanya diperluas menjadi seperti ini, jadi ada masukan dari kurator agar ketika eksekusi karya atau proposal bisaa diwujudkan lebih baik. Jadi dari situ terus seniman membuat karyanya berdasarkan dari masukan-masukan itu tadi. Nah, setelah itu saya membuat *floor plan*. Jadi siapa yang mendapat ruang dimana, ruangnya butuh seberapa, jadi berdasarkan dari presentasi para seniman. Tapi sesudah itu biasanya sudah sama Jangkung semuanya.

An : oh, jadi semua eksekusi karya langsung dengan Mas Jangkung ya mbak?

- Al 8 : iya. Misalnya, biasanya sewaktu berpameran ada seniman yang butuh banyak ini ya... kayak karyanya Febri waktu itu kan karyanya cukup rumit ya, ada *performance*, harus di *shoot*, kemudian bagaiman videonya pada saat itu menjadi sebagai bagian dari pameran nah itu semua dikoordinasikan dengan Jangkung. Jadi memang Sebagian besar tugas kami konseptor dan kurator berhenti ketika mereka sudah mulai presentasi kemudian secara teknis berkoordinasi dengan Jangkung. Mungkin yg kemudian, ee... penulisan konsep biasanya yang menulis dari anak-anak yang mengikuti kelas kurator. Tapi karena tahun lalu para peserta asana kelas kurator berfokus untuk Pameran Arsip Biennale Jogja, jadi mereka nggak terlibat dalam penulisan dan penelitian di Pameran Asana. Jadi kayaknya, kemudian proposal mereka saya tulis ulang terus itu yang menjadi materi *caption*, kemudian konsep *website*.
- An : terus Mbak Alia, kalau posisi yayasan itu sendiri dalam penyelenggaraan Asana apa sih mbak?
- Al 9 : E Memang Asana ini memang program yayasan ya, yang terpisah dari Biennale Jogja. Yayasan sebagai organisator inisiator sih.
- An : Kemudian kenapa peran ini kemudian menjadi penting bagi yayasan?
- Al 10 : ya, itu tadi balik ke pertanyaan pertama ya. Kalau bagi yayasan penting bahwa setiap kali terselenggara biennale itu kita tidak hanya memberi ruang bagi seniman-seniman yang sudah terkenal atau mapan, sudah punya pengalaman. Tapi juga memberi ruang bagi seniman2 muda, yang kita lihat mempunyai potensi di masa depan gitu. Biennale jogjaitu harus menjadi titik temu antara banyak generasi pemikiran, mungkin dari yang paling muda kan beberapa peserta kemarin beberapa ada yang baru lulus dari ISI bertemu dengan seniman-seniman yang mungkin pengalamannya sudah lebih banyak. Bagi kami, keragaman gagasan itu penting. Tapi kita juga harus menunjukkan kualitas yang hampir setara agar *gap* kualitas itu tidak terlalu besar. Kan kalau seniman senior kan biasanya sudah terbiasa, biasanya mereka sudah punya pengalaman terlibat dalam pameran dalam pameran besar, mereka bisa menguasai ruang dan mengembangkan tema begitu. Tapi kalau seniman-seniman muda kan pengalamannya masih sedikit, karena itu dibuat kelas-kelas sebelumnya, agar nanti kalau mereka terpilih menjadi seniman di biennale mereka punya modal untuk mengembangkan gagasannya. Nah, disitu sih jadi kita ingin memberi ruang bagi seniman muda untuk menjadi bagian dari biennale Jogja itu sendiri. Artinya kalau mereka menjadi bagian dari biennale jogja kan berarti mereka punya kesempatan untuk berpameran internasional. Itu yang penting juga. *Exposurenya* kan kalau habis lulus kuliah biasanya jarang banget kan punya kesempatan pameran internasional tapi justru kita Biennale Jogja bisa memberi ruang untuk itu. Memberi kemungkinan 'oh kalau mau pameran internasional tuh nggak harus menunggu harus umur 40 atau udah senior gitu' tapi seniman mud aitu juga bisa kalau konsep dan karyanya menarik.

- An : kemudian untuk memenuhi semua kebutuhan itu yang disediakan yayasan salah satunya melalui kelas-kelas itu tadi ya Mbak Alia?
- Al 11 : ya, dan semua kebutuhan pameran kan kita juga. Jadi, sebenarnya seniman hanya memproduksi karya terus kita memfasilitasi. Jadi, kalau mereka butuh proyektor, tv butuh ruangnya diberi kursi atau karpet itu kita semua yang menyediakan sih. Kalau biasanya ikut di pameran tempat lain kan semuanya harus bawa sendiri. Tvnya bawa sendiri, alatnya bawa sendiri. Nah kita juga memberi fasilitas di alat itu. Kan kalau seniman muda itu biasanya susah ya, misalnya karyanya video lalu dia kalau pameran di tempat lain mungkin enggak semua tempat itu punya proyektor. Nah sering tuh seniman harus menyediakan proyektor sendiri, menyewa sendiri selama dua minggu kan secara ekonomi mahal gitu kan. Kalau disini, itu semua kita sediakan sih.. jadi semua seniman juga bisa bereksplorasi dengan medium-medium baru. Enggak hanya lukisan dan presentasi karyanya kita yang memfasilitasi.
- An : Kalau fasilitas lain selain produksi tu apalagi mbak Alia, selain dari produksi karya gitu mungkin dalam hal lain?
- Al 12 : yaa, menurutku *exposure* media itu penting ya. Kita juga memfasilitasi agar seniman muda itu punya kesempatan untuk diliput oleh media-media yang cukup besar. Kan itu juga susah ya. Tapi karena biennale jogja sudah punya network dengan media yang cukup luas jadi setiap kita membuat acara membuat pameran itu biasanya liputannya banyak. Nah itu biasanya kan juga menguntungkan untuk seniman muda. Kalau mereka pameran sendiri atau di galeri-galeri yang mungkin kurang mapan gitu kan sulit ya mendatangkan wartawan. Kadang-kadang kan wartawan maunya hanya meliput di tempat-tempat besar. Nah, kita memfasilitasi itu juga agar *exposure* terhadap karya seniman-seniman muda ini bisa lebih besar melalui media-media. Dan biasanya lumayan sih walaupun tahun lalu agak susah ya. Karena mungkin wartawan juga bingung caranya meliput pameran online tu gimana. Tapi misalnya di tahun 2020 gitu *exposurenya* terhadap pameran Asana Bina Seni juga besar ya.
- An : berarti yang untuk tahun kemarin nggak ada ya mbak yang untuk media?
- Al 13 : ada sih, Cuma karena sepertinya yang tahun kemarin wartawannya bingung karena pamerannya diadakan secara *online*.
- An : Nah, kalau pada saat pengadaan kelas-kelas itu Mbak Alia, proses interaksinya itu seperti apa sih mbak?
- Al 14 : Biasanya kelasnya yang mengisi itu kan seniman yang sudah senior atau pembicara ahli gitu. Jadi, disitu kita memberi ruang agar seniman-seniman muda ini bisa mendengarkan pengalaman-pengalaman dari mereka yang lebih senior. Jadi interaksinya lebih pada pertukaran pengalaman gitu ya. Mereka bisa tanya dan kelasnya kan kecil gitu.

- An : berarti kemarin juga mendatangkan seniman dari luar ya mbak yang untuk mengisi kelas, nah itu siapa saja?
- Al 15 : nah kalau itu tetep dari Indonesia sih, bukan luar negeri ya. Aku nggak inget kemarin siapa ajaa. Nanti tanya Mbak Monik ya. Takutnya ketuker-tuker.
- An : Kalau mengenai topik yang dibicarakan di kelas-kelas itu berarti semua datanya ada di Mbak Monik ya, Mbak Alia?
- Al 16 : iya, jadi biasanya aka nada tabelnya begitu. Siapa pembicaranya dan apa yang diomongin itu ada semua disitu. Aku soalnya nggak inget sama sekali.
- An : baik. Kemudian Mbak Alia, selama pengadaan kelas-kelas apakah ada hambatan-hambatan mba?
- Al 17 : kalau kelas sih relative lancar ya, karena karena mungkin pesertanya sedikit jadi hambatannya apa ya... mungkin ini sih.. kalau di.. mereka terbiasa di kelas universitasnya gitu terbiasa pasif ya. Jadi mungkin di awal-awal kelas itu enggak banyak yang bertanya dan mereka lebih banyak mendengarkan. Jadi diskusinya kurang dua arah. Tapi biasanya di pertemuan ke dua ke tiga biasanya sih sudah lebih berani dan lebih banyak bertanya. Memang karena model belajarnya beda ya dengan model pembelajaran di kelas. Terus kalau kelas seniman di ISI itukan biasanya cenderung praktek juga, jadi misalnya anak-anak jurusan lukis ya belajarnya tentang sejarah lukis, atau teori-teori tertentu yang berkaitan dengan lukisan. Kalau di Asana Bina Sen ikan biasanya kita ga belajar tentang hal-hal teknis ya, jadi kita belajar lebih ke konsep, sejarah, teori nah itu kan mungkin bukan hal bukan terbiasa bagi mereka. Jadi awalnya memang agak susah bagi peserta ini untuk nyambung tapi biasanya di pertemuan ke dua, ke tiga gitu udah mulai keliatan gitu sih mereka memahami arah pembicaraannya, mereka terlibat di pembicaraannya. Ya, itu lebih ke mereka belajar hal-hal yang tidak biasa mereka pelajari di kelas.
- An : Kemudian kalau untuk proses evaluasi itu bagaimana Mbak Alia?
- Al 18 : biasanya sebelum pameran berakhir itu saya mengumpulkan jadi sebelum pameran dibubarkan gitu, kita ya ngobrol jadi gimana menurut mereka proses kerja mulai dari kelas, membuat karya, proses mentoring terus juga yang penting itu biasanya saya juga tanya pendapat merek tentang ini ya pendapatnya penonton. Cuma kan kemarin penontonnya tidak begitu banyak. Jadi proses evaluasinya lebih ke bagaimana mereka sendiri mereflesikan proses belajar selama ini dan ke depannya ingin mengembangkan karya seperti apa.
- An : kemudian kalau dari kurator apakah juga ikut untuk melakukan evaluasi itu juga nggak mbak?

Al 19 : enggak sih yang kemarin ya. Karena tidak selalu ada kuratornya kan. Kurator biasanya terlibat sewaktu ada Biennale Jogja. Sementara Biennale Jogja biasanya kan dua tahun sekali ya. Tapi kita memberi ruang untuk seniman yang terlibat di tahun 2020 itu misalnya, tahun 2021 itu ikut program residensi.

An : kalau yang tahun 2021 ada yang program residensi nggak mbak?

Al 20 : kalau 2021 yang residensi dari peserta Asana yang ikut di tahun 2020. Yang berangkat kan si Arief sama Dyah. Itukan sebenarnya anak Asana 2020.

An : Kemudian Mbak Alia, dari penyelenggaraan Asana itu sendiri apa sih feedback yang didapat dari seniman gitu, misalnya ?

Al 21 : Kalau secara umum sih saya enggak begitu tanya-tanya ke seniman 'menurut kamu gimana' enggak ya. Menurutku mungkin kamu bisa tanya ke mereka sih (seniman) ke psertanya aja. Mungkin bisa kamu tanyakan ke seniman yang ikut di tahun 2021, misalnya Kukuh, Meta terus mungkin bisa Riri yang karyanya tentang transgender. Kalau di Yayasan itu kita pengennya kalau bekerja sama mereka itu enggak hanya sekali tapi itu jadi *network*. Jadi misalnya kalau kita besok punya program-program lain gitu kita tetap bisa melibatkan teman-teman Asana. Jadi, ini bukan program yang sekali belajar selesai. Tapi kita (infokan) "eh ini ada program ini, kalian mau ikut nggak?" Jadi kalau ada kesempatan residensi atau lomba atau apa biasanya saya masih infokan ke mereka 'eh kalian ikut ini dong'. Terus kalau mereka butuh surat rekomendasi untuk mendaftar apa kita selalu menyediakan juga. Jadi buat kami ini lebih ke relasi jangka panjang.

An : ya mungkin cukup dulu ya Mbak Alia, terima kasih banyak.

Al 22 : Oke, nanti kalau ada pertanyaan tambahan kamu kabari aku aja. Makasih juga ya.

### Lampiran 3. Transkrip Wawancara Informan 2

#### LAMPIRAN 3 TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 2

**Hari, Tanggal: Jumat, 27 Mei 2022**

**Nama Informan: Monika Kristihani**

**A: Anggita**

**M: Monika**

A: Mbak Monik akum mau tanya tentang yang tadi, Asana Bina Seni itu awalnya bagaimana sih mbak sepengetahuan Mbak Monik?

M: Kalau Asana Bina Seni sih awalnya setahuku ya, itu sebenarnya nama atau programnya sudah tersemat di yayasan sejak awal dulu memang udah ada di visi misinya ada kaya semacam akademi kurator tapibelum tahu, apakah untuk seniman, untuk kurator atau manajemen seni. Pokoknya terus itu tercetus waktu itu Mbak Alia bilang “ Kita harus mewujudkan program ini deh kayaknya. Terus 2019, mulailah Asana Bina Seni gitu.

A: Tapi itu belum berupa pameran ya seperti yang di tahun 2020?

M: awalnya belum pameran, kita Cuma buka kelas aja. Kemudian, itu kelasnya cuma dua deh. Manajemen seni sama kuratorial yang seniman belum ada. Ya udah, terus mulai tahun 2020 dan seterusnya Pameran. Kalau yang pertama belum ada kelas seniman.

A: Berarti mulai ada seniman di tahun berikutnya di th 2020.

M: iya betul, dan ada pamerannya. Setiap kali kelas kemudian eksekusinya pameran.

A: kalau tentang proses berlangsungnya Kelas Asana itu Mbak Monik pernah terlibat secara langsung atau enggak?

M: Kalau secara langsung misalnya ikut kelas kemudian mengikuti materi enggak. Kami di yayasan hanya menyiapkan. Misalnya perlengkapannya apa saja yang dibutuhkan kelas-kelas itu. Kelas di awal di tahun 2019 itu nggak Cuma di seputaran TBY sini aja, tapi ada di IVAA, atau dimana gitu. Jadi kelasnya *mobile*. Mampir ke banyak tempat begitu. Kira-kira nanti kalau ke kelas IVAA nanti akan kelas apa gitu, lembaga lain kelas apa. Jadi waktu itu Mbak Nisa yang bertugas, kemudian kita *back up* aja kebutuhan kelas itu apa saja.

A: kalau Mbak Monik sendiri itu kan berarti di Yayasan sebagai sekretaris ya. Nah boleh tau nggak sih mbak tugas-tugasnya Mbak Monik itu apa saja? Secara spesifik tu di Asana nya.



M: kalau kami itu *memback up* program. Misalnya Asana itu kan sekarang menjadi suatu program jadi menyiapkan mulai dari perencanaan kira-kira kita memulai kapan kelasnya. Terus ikut menyiapkan harinya, kemudian kalau disini juga menyiapkan tempat ya. Karena di TBY kan yang make ruangan banyak orang ya, jadi khususnya aku akan tanya ke TBY untuk tanggal-tanggal sekian kita mau pake gitu, langsung kita *booking* ruangan. Terus kemudian kalau nanti pas hari Hnya y akita siapakan misalnya butuhnya proyektor , spidol ya untuk mendukung kelasnya sih ya kemudian juga kebutuhan konsumsinya gitu.

A: lalu untuk surat menyurat itu juga nggak mbak?

M: kita berbagi ya dengan koordinatornya. Kalau kemarin Nisa, atau sama Karen. Ya yang lowong aja sih. Tapi untuk yang megang programnya ya itu, dari Nisa ke Karen.

A:Nahm kalau pengadaan Asana yang tahun kemarin apakah dibagi juga, maksudnya untuk surat menyurat Mbak Monik atau gimana mbak?

M: ehm... enggak sih. Siapa aja yang ini yang bisa. Kalau 2021 aku masih. Yaa.. administrasi masih Cuma yang ini ditangani Karen di awal. Kalau 2021 ya masih bantu-bantu juga. Meyiapkan misalnya kan mereka udah diteruma nih, kemudian.. kelas kemudian biasanya kita menyiapkan juga administrasi pameran juga. Nah administrasi pameran itu salah satunya surat kontrak, kemudian teknis untuk pameran kemudian mengumpulkan data dari mereka yang isinya ... mereka berapa dapatnya terus kemudian rekening bank dan sebagainya. Nah itu nanti yang akan ku kasih ke Mbak Wulan di bagian keuangan.

A: kalau surat kontrak itu seperti apa sih mbak?

M: itu untuk senimannya. Nah itu kan seperti, akan ada pekerjaan pameran gitu kan. Nah nanti aka nada surat kontraknya. Pameran dari tanggal sekian.. sekian.. akan mendapatkan apa ya istirlahnya... dana produksi pameran gitu. Kami akan menyediakan apa, mereka akan menyediakan apa pokoknya seperti surat. Untuk kelas lain sama juga sih. Kaya kemarin (tahun lalu) ada kelas peneliti dan penulis juga ada surat kontraknya tergantung pekerjaannya apa.

Nah, kalau ini kan sebenarnya kamu juga bisa wawancara Jangkung misalkan untuk studi kasus tahun lalu kan Jangkung juga ngurusin kan. Secara teknis pelaksanaan dan untuk produksi pamerannya seperti apa.

A: ohya baik. Kemudian untuk kurator Asana Bina Seni kuratornya dari kelas Asana atau dari Mbak Alia?

M: th 2021 tuh siapa sih kuratornya.. aku lupa e. dari seniman kayaknya nggak ada ya.

A: terus kalau Mbak Monik, sewaktu Asana Bina Seni 2021 itu kan pasti juga Mbak Monik nggak kerja sendiri. Juga pasti melibatkan dari divisi-divisi lain. Nah Mbak Monik bekerja sama dengan siapa saja?

M: Langsung sih. Biasanya.. paling ketara waktu itu koordinator pameran kan Jangkung ya. Nah berarti aku juga kadang meback up kerjanya Jangkung. Misalnya seperti tadi menyiapkan *job desk* seperti apa, kalau ke sekretarian apa butuhnya apa. Gitu aja sih. Kan nggak lama ya Cuma seminggu. Dan kelas-kelasnya nggak begitu..

A: Kalau sama Mbak Alia sendiri bagaimana pembagian pekerjaannya?

M: ya lebih kalo ke administrasi ke aku, kalau ke keuangan berarti ke Mbak Wulan gitu.

A: administrasi berarti termasuk tadi ya mbak, data-data seniman, ikut kelas Asana siapa aja. Jadi kaya mengumpulkan profil apa saja.

M: iya bener.

A: kalau pembagian staff untuk kepengerusan Asana Bina Seni berarti langsung dari yayasan mbak ?

M: heem. Jadi ya, memang Karen fokusnya ke Asana dan Simposium.

A: kalau untuk Asana 2021? Dari yayasan langsung ya?

M: iya benar, jadi pembagian divisinya tidak ada yang spesifik diambil dari yayasan langsung.

A: kalau Mbak Monik sendiri berarti enggak langsung berinteraksi dengan seniman ya?

M: interaksi langsung ya enggak banyak si.. interaksi langsungnya paling ya kalau persiapan pas kelas kemudian kami kan juga memastikan ke konsumsi. Jadi lebih di belakang layer. Ga penanganan langsung karena sudah ada koordinatornya.

A: terus pada saat penyelenggaraannya, yang mengurus dari awal persiapan hingga evaluasi berarti Mbak Alia dan Mas Jangkung?

M: Iyak, benar.

A: ya, mungkin itu dulu ya Mbak Monik.

M: iya, nanti kalau kamu butuh foto-foto juga langsung hubungi ke akua ja. Kalau ada informasi yang kurang juga ya.

A: ya, siap Mbak MONik.

### Lampiran 4. Transkrip Wawancara Informan 3

#### LAMPIRAN 4

#### TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 3

**Hari, Tanggal: Jumat, 27 Mei 2022**

**Nama Informan: Tri Wulansari**

W: Asana 2021 engga begitu besar sih ya kemarin (dana) karena mungkin *nek* aku lho ya, mungkin itu kan lebih fokusnya biennialnya

A: ehm yaya, karena itu pra biennale kan ya mbak?

W: ho'o.

A: oh jadi semua anggaran itu lebih ke Biennale. Jadi yg Asana ga terlalu besar gitu ya.

W: heem.

A: nah mbak, terus untuk misalnya dana turun yang menyediakan dari TBY atau Dinas Kebudayaan atau bagaimana mbak?

W: kalau dana 2021, dari ASANA itu dari Tamn Budaya. Cuma kan memang Tamn Budaya posisinya ada dibawah Dinas Kebudayaan. TBY kalau jaman dulu itu tahun berapa ya dulu, itu masih, jadi namanya disini dah sebagai ada punya apa, KPA, kuasa kaya punya anggaran yang dipegang sendiri. Kalau dulu masih nempel di Dinas Kebudayaan.

A: ehm gitu, berarti terpisah ya mbak pendanaan Asana dengan Biennale ?

W: ehm... terpisah gimana maksudnya? Kalau pencairan dari sini bisa jadi , jadi satu. cuman nanti kan kita yang menganggarkan sendiri.

A: nah itu Mbak Wulan untuk mengaggarkan dana seperti itu apakah ada kerja sama dengan pihak lain, Mbak Wulan yang kerjakan sendiri atau bagaimana?

W: Kalau mengaggarkan. Untuk anggaran Asana itu jelasa Mbak Alia. Cuman paling kan Mbak Alia nanti, Asana berapa kali gitu misalnya. Terus nanti aku yang bikin.. ke RKA. Nanti pembagiannya, misalnya nanti ad akelas manajemen seni, pkelas penulis, kelas seniman satu ini berapa kali pertemuan berarti narasumbernya berapa. Nah dari yang sudah dianggarkan Mbak Alia itu biasanya langsung aku cek aja dan baca langsung.

A: Nah, Mbak Wulan. Selanjutnya apakah Mbak Wulan juga terlibat dalam persiapan awal, penyelenggaraan hingga evaluasi?

W: Asana itu berarti dari workshop ya?

A: iya betul

W: Ehm.. ya paling cuman ini kan... kalau terlibat langsung sih engga ya. Paling ya hanya itu tadi lebih mengawal anggaran itu tadi. Kalau dulu kan masih ada Nisa, kayaknya lebih seringnya ngobrol sama Nisa. Jadi paling aku tahunya langsung tuh dari Nisa. Mbak Alia jadi modelnya kaya gitu. Jadi langsung ke koordinatonya langsung.

A: Baik, jadi Mbak Wulan hanya mengurus segala perbendaharaan dan keuangan saja ya mbak

W: heem. Kalau misalnya (kelas) yang *offline* biasanya aku bantuin.. ya konsumsi atau apa gitu.

A: tapi kemarin sempat ada konsumsi juga ga to mbak

W: ehm, *ilang e. lali. Soale ki*, kalo disini tuh kaya kerjanya cepet banget, tapi habis itu ilang udah gitu ajaa. Hahaha . 2021 itu banyak onlinenya soalnya, kalau kelas *offline* nya Cuma sekali dua kali tok. Karena barengan sama covid yang pas lagi tinggi-tingginya to.

Tapi biasanya kalau Asana tuh kebanyakan hanya soal snack aja sih.

A: nah, kalau fasilitas yang dikasih sama yayasan gitu setahu Mbak Wulan untuABS 2021 itu berupa apa?

W: Ya mungkin di bagian produksinya itu ya. Kalau pas *display* karya di *support* juga. Tapi kalau misalnya agak susah ya sendiri.

A: tapi untuk menganggarkan untuk produksi, barang-barang yang dibutuhkan dan untuk display karya itu Mbak WULan juga koordinasi dengan Mas Jangkung yang berarti?

W: Mas jangkung itu sebenarnya kemarin Cuma pelaksana sih. Sebenarnya otaknya kan ya Mbak Alia. Jadi Mbak Alia itu nggak hanya sekedar kurator yang tahu ini ya, tapi dia juga tahu praktik-praktiknya gitu lho. syarat teknik-tekniknya dia tahu jadi bisa memperkirakan anggaran *dhewe, ngono lho dek*. Cuman kan Mbak Alia mungkin Cuma tanya anggaran dari dinas berapa? terus kemudian nanti dia yang membagi sendiri. Dia yang lebih tahu. Jadi, aku sebenarnya lebih ke 'kasir' ya. Hanya mengeluarkan dan menerima uang. Kalau penganggaran secara detail ya Mbak Alia.

A: terus kemudian kalau untuk bikin laporan apakah sama juga sistemnya, atau Mbak Wulan yang kerja sendiri atau dengan bantuan Mbak Alia dan Mbak Monik?

W: dari aku sih kalau itu.

A: Berati kalau laporan udah selesai gitu terus dikasih ke TBY? Itu prosesnya seperti apa mbak?

W: nah itu tergantung. Ehm, kalau TBY enggak butuh sih laporan keuangan yang detail-detail seperti itu. TBY kan Cuma kaya gini 'bulan ini kamu mengajukan apa, yang cair yang dilaporkan ya itu'. Pencairannya kan per bulan, jadi laporannya juga

per bulan. Kalau ke TBY itu lebih ke umum penyelenggaraan Asana. Pesertanya berapa, jadi berapa karya. Nah kalau Asana yang tahun 2020 itu malah didanai sama BEKRAF. Jadi bedaa lagi.

A: ehm gitu, nah itu bedanya apa mbak? Bekraf bisa masuk di tahun 2020 sedangkan 2021 enggak?

W: yod ulu kan ada jalan. Mbak Alia kan masuk (bergabung di YBY) 2018 akhir, 2019 belum ada Asana terus baru 2020 itu baru ada Asana. Karena belum ada peluang untuk masuk kesini, jadi kalau TBY inni, anggaran tahun.. misalnya anggaran tahun 2021 itu sudah masuk ke mereka dia akhir tahu 2019. Jaddi, aku udah ngajuin semua anggaran itu dari akhir 2019.

A: ooh, jadi anggaran udah dibuar dari awal jauh ya mbak?

W: ho'o, diawal jauh. Akhir th 2019.. bahkan bisa jadi 2019 bulan Oktober-November gitu biasanya sudaah mulai masukin gitu untuk tahun 2021. Jadi ngga bibsa masukin.

A: itu memang apakah ketentuannya memang seperti itu mbak?

W: iya, he'e. jadi kan kaya misalnya tadi TBY ngajuin pemprov. Pemprov nanti kan pasti akan ngajuin lagi ke pusat nah itu itu sebagai tolak ukur acuan anggaran cair lagi.

A: jadi sudah kaya *ancang-ancang* gitu ya mbak.

W: ya, berarti dua tahun lagi juga segitu. Nanti baru di '*tok*' (diputuskan). Nah ini kan aku udah masuk yang (anggaran) 2023. Udah masuk ke mereka dan udah masuk dari kemarin. Nanti tinggal di akhir-akhir tahun tinggal di sahkan begitu. Ini kan mereka proses juga, dipilih, yang bisa masuk yang mana. Jadi enggak bisa tiba-tiba langsung masuk BEKRAF, kalau ada peluang Biennale bisa masukin proposal, ya yaudah tinggal masukin. Tapi kalau sekarang sudah bukan BEKRAF lagi tapi PAREKRAF. Jadi satu sama pariwisata.

A: ehm gitu.. kemudian mbak balik lagi ke laporan ya. Nah biasanya laporannya ada berapa macam sih mbak, laporannya nanti diajukan kemana saja biasanya?

W: sini sih enggak ada ya. Ini maksudnya bentuk laporan keuangan gitu deka tau laporan umum ?

A: umum

W: ehm, kalau itu biasanya di akhir tahun sih.. bikin *bendelan*. Karena Biennale sebagai salah satu kegiatan pemerintah, laporannya juga ke pemerintah-pemerintah yang berkaitan, misalnya ke BAPPEDA, kayaknya dia yang ngurusin dana yang utama. Kemudian BPPKA itu yang mengrusi keuangan dan anggaran. Kemudian ke gubernur ke dinas pariwisata. Kalau untuk laporan terkusus buat Asana enggak ada. Jadi lebih ke penyelenggaraan tiap tahun.

A: jadi, setiap acara sudah selesai jadi langsung melanjutkan ke program atau kegiatan lainnya ya mbak.

W: kalau misalnya ada *funding* ya berarti laporannya ke *funding*. ke sponsor2 gitu.

A: kalau *funding* masuk biasanya untuk program apa mbak?

W: ke Asana bisa juga sih.

A: sempet ada nggak mbak yang masuk untuk Asana ?

W: Asana...bisa jadi ada Cuma nggak yang langsung gitu lho. Kaya td kan ada BEKRAF nah itu bisa masuk ke *funding*. Tapi bisa juga *funding* swasta sih. Kaya yg 2020 yang *nemplek-nemplekke* kayu itu *sapa*, yang kaya lapisan-lapisan triplek di depan? Kok lupa aku. Itu kan dananya juga ga mungkin cuma sejuta dua juta. Tapi bisa jadi itu ada dana dari *funding*.

A: ehm biasanya alau *funding* apakah selalu dari organisasi yg sama atau beda-beda?

W: bisa beda-beda sih.

A: Dari Yayasan ya mbak nyg mengajukan?

W; heem, Mbak Alia ini lebih banyak sih *chanel fundingnya*. Kayak ini, anak-anak yang lagi residensi di Lampung itukan juga lagi dapet *funding*. itu dari Mbak Alia, karena dia juga pengetahuannya luas temannya ya banyak. Em kalau nggak salah dari essas atau apa gitu namanya. Dari organisasi di Jakarta. *Kayane bahasane ki* kayak luar negeri. Tapi ternyata tuh ya dari Jakarta pokoknya A Snya itu *art space*.

A: ah ya, baik mbakk. Ya, mungkin itu dulu ya Mbak Wulan Nanti selebihnya kalau ada yang kuranag nanya Mbak Wulan lagi yaa. Makasih Mbakk

W: Makasih yaa.

## Lampiran 5. Transkrip Wawancara Informan 4

### LAMPIRAN 5

#### WAWANCARA INFORMAN 4

**Hari, Tanggal: Jumat, 2 Juni 2022**

**Nama Informan: Kukuh Hermadi (Seniman Asana Bina Seni 2021)**

**A:** Mas Kukuh sebelumnya terima kasih sekali karena sudah meluangkan waktu untuk bisa diwawancarai untuk tugas akhir saya. Jadi, saya disini mau mewawancarai Mas Kukuh perihal keikutsertaannya kemarin di Asana Bina Seni 2021 yang diadakan oleh YBY. Nah, sebelumnya, saya mau tanya untuk Mas Kukuh awal terjun ke dunia kesenian tuh dari kapan sih mas?

**K:** aa...kalau ke seni rupane yo mulai fokus pameran, bikin-bikin karya, ikut-ikut kelas itu mungkin 2014 ya awal kuliah. Tapi untuk sebelumnya, SMA mungkin SMK bisa dibilang jadi 2014. Tiga tahun sebelum 2014 ki 2011 12 an itu seni pertunjukkan. Jadi ikut ekstra teater. Nah ekstra teaternya itu cukup apay a cukup majulah. Jadi ga Cuma di ekstra, tapi akhire sampai ke... ikut ke luar-luar gitu. Maksud ya.. kegiatan di luar juga. Di seni pertunjukkan juga. Tapi untuk fokus ke seni rupanya memang mulai 2014 2015 awal. Mulai pamerannya.

**A:** ehm gitu.. nah itu pameran apa aja sih mas yang udah diikuti sama Mas Kukuh?

**K:** e... pameran apa aja.. ee 2015 itu *basic yo*. E maksudnya biasanya ya pameran Angkatan kampus gitu, terus e 2016 itu aku pameran *opo yo lali aku*. 2016 itu e anantara lain seingetku tuh...

**A:** yang inget aja mas nggaopapa...

**K:** iyo, aku tuh lupa tahunne kadang mbak. Bentar-bentar tak inget-ingete. Kayaknya 2019 tuh Pra Biennale. Di PKKH UGM. Terus 2018 itu aku sama temenku *perform* kolektif sama seniman Jepang di sini, di Langgeng Art Foundation itu, seniman Jepangnya namanya Tensu namanya. Terus kayanya 2017 pameran di Lawang Wangi, Bandung. Trus ya kurang lebih itu sih.

**A:** berarti sudah kemana-kemana gitu pamerannya apa ikut pamerannya, sampe ke luar kota

**K:** hee, luar negeri tuh sekali sih. Di Amerika, New York itu kayak ada ruang galeri kecil gitu terus kaya galeri kecil tu ngadain pameran sama pernah kerja dengan seniman Jepang dan kemudian jadi aktor dan bikin film. Dia disana bikin film... nah karena berhubungan disana aku pernah bikin video art gitu, nah akhirnya videoku akhirnya juga ditampilkan disitu gitu.

**A:** wah keren banget ya Mas Kukuh. Berarti pengalaman berpamerannya udah banyak. Tadi mas Kukuh menyebutkan pernah ikut pameran yang diadakan sama Biennale brtt untuk yang.. oh Pra Biennale berarti yang tahun lalu ya mas?

**K:** ee.. 2019.

A: itu brrrt sudah ikut Asana Bina Seninya Mas KUKUH?

K: nah... 2019 tuh namanya belum Asana Bina Seni sih. Namanya masih Pra Biennale. Tapi secara seleksi memang *open call* gitu, proposal-proposalnya sama seperti Asana Bina Seni gitu. Nah pertama kali kenal Mbak Alia juga disitu, di 2019 itu. Ketemu temen-temen biennale itu disitu, Mas Jangkung itu disitu.

A: Berarti memang awal tahu biennale dan soal asana ini brrrt tahu 2019 itu ya.

K: kalau biennialnya udah lama karena th 2017 itu sempat *review* kaya bikin laporan biennale buat Jakarta 32 derajat. Jadi Jakarta 32 tuh kaya kolektif, ruang kolektif di Jakarta. Kan 2017 tuh sempat ada beberapa biennale ya. Biennale Jogja, Biennale Jaatim, Biennale Jakarta waktu itu. Nah si teman-teman 32 derajat tuh waktu itu menawari saya untuk 'kamu mau nggak *review* biennale Jogja, gimana sih kamu memandang biennale Jogja. Nah, akhirnya 2017 itu yang aku bener-bener paham 'oh biennale tuh kaya gini.'. nah dari 2017 itu, pada 2019 Yayasan Biennale membuka *open call submission* buat seniman-seniman muda buat bisa bergabung ke pra biennale. 2019. Nah si Pra Biennale nanti itu akan di.. yang lolos akan masuk ke Biennial gitu. Waktu itu kalau nggak salah kuratornya Mas Akiq dan Mas Arham. Disitu, beda ya kalau sama Asana kan ada kelas per minggu ya kalau nggak salah ya, beberapa kali pertemuan. Kalo Pra Biennale itu seingat saya Cuma beberapa kali pertemuan, itu aja kaya lebih fokus ke karya sih. Nah terus, 2020 tuh ada Asana Bina Seni itu, Asana yang diadakan Biennale itu. Terus akhirnya ke 2021 ada lagi dan akhirnya aku ikut yang tahun 2021. Gitu sih.

A: oh gitu, iya. Nah kemudian yang membuat Mas Kukuh tertarik untuk ikut Asana Bina Seni itu awalnya karena apa mas?

K: awalnya karena pengen ikut biennale. Maksudte, itu tujuan utamanya itu karena sebagai ..kalau dibilang sebagai seniman muda yang memang belum terbaca oleh publik kan pasti ada keinginan untuk *show off*, pengen *dipublish* gitu lah. Nah terus, salah satu kesempatan ajang di Jogja dan yang cukup bergengsi, yaitu kan biennale ya. Ya kalo di Indonesia menurutku Biennale Jogja itu keren. Terus salah satunya yak arena memang dah tau caranya gimana kan. Kalau dulu kan memang engga... apa ya... setahuku kalau biennale itu ya hanya pilihan kuratornya aja. Akhirnya mereka bikin *open call* itu yang pd th 2020, 2021 sampai sekarang dikasih nama Asana Bina Seni terus ikut. Selain alasan itu juga aku pengen di kelas ini tuh, itu kan ada program ya. Aku tuh pengen programnya aku tuh bisa dapat *insight* maksudte kaya masukan yang banyak gitu lho, buat mempertajam secara gagasan, buat pengembangannya diri lah. Intinya itu. Belajar gitu sih... ruang belajar.

A: ohya, kemudian pada saat proses untuk pendaftaran sampai tahap diterima untuk mengikuti Asana Bina Seni tuh, apa saja yang dilakukan oleh Mas Kukuh supaya, apa ya, bisa diterima atau usaha-usahanya apa saja sih mas?

K: usaha-usahanya ke Mbak Alia bawa buah. Enggak, enggak. Bercanda, ding. Hahaha. Aku tuh, gimana ya. Kan itu 2021 yo, e...kalo usahanya sih yang jelas aku bikin CV ku tak seleksi, portofolia tak pilih yang bener-bener menurutku oke, jadi



kayak bener-bener fotonya tuh tak cari-cari. Terus yang terakhir ya bikin proposal juga manteb. Kalau boleh jujur, itu persiapan kalau nggak salah dua bulan, itu satu bulan fokus ngotak-atik masalah gagasan sama rancangan visual itu satu bulan. Sebelum pendaftaran lho itu. Ya persiapannya itu sih paling. Ya standar sih.

A: Ah ya, baik. Kemudian, kan untuk mendaftar itu harus pakai mengajukan proposal gitu-gitukan ya mas. Nah itu, proposal yang diajukan saama Mas Kukuh e... pada akhirnya sama atau kemudian di tengah jalan ganti untuk apay a... memamerkan karyanya itu di Asana Bina Seni?

K: e... rancangan karya di awal itu kalo untuk gagasan atau konsep itu masih sama. Cuma ada pengembangan sedikit karena disitu ada jangka waktu buat diskusi sama kurator, sama Mbak Alia dapet kelas, dapet masukan, terus ada jangka waktu buat penelitian gitu ya. Berbeda tapi tidak jauh gitu si. Maksudte, ya secara garis besar nggak melenceng jauh banget sih. Gitu sih.

A:ohya. Kemudian sekarang masuk ke soal karyanya Mas Kukuh sendiri ya di Asana. Boleh cerita nggak sih mas latar belakangnya Mas Kukuh bikin karya itu, dan mengapa memilih tema itu , gitu.

K: e... jadi yang tak garap itu judulnya Matinya Tanah Firdaus Bagian I. jadi itu kayak, seri gitusih. Kayak sebuah bab besar gitu. Nah it utu, sebenarnya 2020 kan COVID ya. Nah, aku tuh dari 2015 terakhir, mungkin 2016 awal gitu aja sampai 2019 itu aku fokus angkat tema-tema Gunung Kidul karena aku asli Gunung Kidul terus 2016 awal itu fokus ke GK ngomongin tentang mitos Pulung Gantung sampai 2019 sampai T.A. Nah, selesai tugas akhir 2020 tuh aku kaya mikir, 'kayaknya aku harus ngomongin selain mitos deh'. Ngomongin soal mitos, akhirnya aku kembali kepada persepsi. Jadi, gimana persepsi orang luar melihat Gunung Kidul. Nah, satu persepsi yang tak dapatkan adalah bahwa di Gunung Kidul itu di cap sebagai daerah yang kering. Nah, latar belakangnya berangkat dari itu. Berangkat dari persepsi bahwa Gunung Kidul itu kering, tandus dan sebagaine. Nah, dari latar belakang itu aku coba cari-cari nih. Bener nggak sih kalo gunung kidul itu tandus atau kering. Hingga akhirnya aku menemukan... ya nggak juga sih. Aku baca buku e... ini. Catatan. Jadi ada peneliti namanya Jung Huhn, itu dia Biologi ya kalau ga salah. Dia itu berkeliling ke seluruh Indonesia. Gatau sih sebenarnya ke seluruh Indonesia apa enggak, atau cuma Jawa aku lupa, nah Cuma di ke Gunung Kidul. Padaa tahun 16.. berapa gitu aku lupa. Nah disitu tu dia nulis bahwa Gunung Kidul itu indah, bla bla bla akhirnya itu tu e... dia bikin ilustrasi gitu. Dia itu bikin ilustrasi seperti ini.

A: oh ya ya ya. Ini itu yang kemarin juga dipamerkan nggak sih mas?

K: iya, nah terus in ikan ilustrasi dia waktu.. bahwa ya.. Gunung Kidul tuh hijau, secara flora fauna beragam. Nah dari penelitian itu tuh, ternyata Gunung Kidul tuh bagai kawasan hutan produksi tuh hampir beberapa tuh ditebangi, untuk tempat tinggal. Akhirnya setelah penelitian dan baca-baca akhirnya aku nemu bahwa Gunung Kidul itu ada salah satu... kan kalau hutan produksi maupun hutan non

produksi kan dibagi ya per distrik gitu. Jadi kaya jaman Belandaa tuh mereka dibagi ke.. kaya ini distrik namanya distrik Kecamatan Playen. Jadi ini Hutan Playen. Terus ini distrik Semanur, ini distrik Parian. Nah, karena aku berasal dari daerah... nah aku deketin lagi nih. Playen. Nah dari situ kayak aku ke Playen gitu. Awalnya kan aku Cuma mau ngangkat eksplorasi awal. Kerangka karyanya kan eksplorasi hutan itu. Jadi perubahan persepsi itu ternyata ada proses eksploitasi hutan. Eksploitasi hutan oleh pemerintah Hindia Belanda itu, e... awalnya Cuma itu yang mau aku angkat di awal proposal asana seni itu. Hingga dapat masukkan-masukkan akhirnya aku pertajam lagi nih penelitianku ke suatu desa namanya Wonolagi. Nah di Desa Wonolagi itu disitu dia sekarang udah enggak ya. Tapi nek dulu itu dia memproduksi arang. Jadi satu desa tuh semua bikin arang. Nah dari arang itu mereka cerita bahwa kayunya itu mereka ambil dari kehutanan pemerintahan Hindia Belanda sampai pemerintahan apa gitu. Nah mereka ambil disitu. Nah, dari situlah 'oh ini menarik'. Bahwa persepsi Gunung Kidul kekeringan itu yang orang luar kira itu ada sangkut paut e juga sama orang luar dan masyarakat sendiri yang kadang nggak terima nih Gunung Kidul kering, kering kering. Padahal mereka tuh andil sebenarnya disitu. Akhire dari situ aku bikin karya itu buat Asana Seni yang judulnya Matinya Tanah Firdaus.

A: oh yaya, baik. Kemudian pada karyanya Mas Kukuh itu kan media yang dipakai ada karung goni, arang dsb itu karna tadi itu ya mas. Karena dari latar belakangnya mas kukuh, cerita yang disampaikan mas Kukuh tadi?

K: ho'o. makane dari latar belakang itu kan kayak akhirnya aku punya konsep bahwa aku pengen merekonstruksi narasi tentang perubahan Gunung Kidul dari yang hijau. Hijaunya itu aku pake ilustrasinya Jung Huhn jadi ilustrasinya Jung Huhn itu tak lukis lagi, tak repro gitu. Nah kalau waktu itu mbaknya liat kan, dia ada lampu UV ya. Nah, jadi dia ada layernya. Layernya ini foto e... jadi di kehutanan di distrik Playen tuh sekarang di Kelola oleh UGM namanya daerahnya itu Wonogomo itu. Nah disitu ada dokumentasi tentang pekerja yang mencoba menghidupkan tanah itu lagi. Tanah daerah hutan tadi. Nah ini (lukisan) tak lapis foto itu dan tak buat perbandingan bahwa ddari ini menuju ke kekeringan itu. Ini kan tak taruh dalam kotak kayu jati, mejanya jati terus tak tarauh arang. Arang juga merupakan representasi dari industry arang tadi. Nah karung goni itu representasinya aku daapat gagasannya juga selain dari karung goni itu selalu lekat dengan masyarakat menengah ke bawah dan era-era miskin, perang. Nah, hal paling utama penggunaan karung goni itu karena narasumber yang tak temui di Desa Wonolagi itu namanya simbah A, gitu aja nyebute dia tuh cerita bahwa 'aku dulu waktu kecil ngangkutin arang tepian goni.nah itu akhirnya goninya aku gambarin symbol-simbol gambar gitu ya proses nyata simbah itu.

A: oke baik. Nah terus pada saat bercerita tentang latar belakang karya Mas Kukuh. Itu tadi Mas Kukuh bilang ada dapat masukan-masukan pada saat mengikuti kelas-kelas. Kira-kira, masukan-masukan yang Mas Kukuh ingat itu apa saja sih mas kalau boleh diceritain lebih detail lagi?

K: yang paling tak inget tuh. Waktu itu, karena waktu itu kuratornya Mbak Elia ya. Kurator buat Biennale 2021 ya. Satu yang paling tak inget itu kalau Mbak Alia, waktu itu bilang bahwa visualnya kurang menarik waktu yang desain awal. ‘Cuma gini tok, visualmu kok kurang.’ Terus yang paling, aku sedikit lupa sih nek Mbak Alia. Tapi nek Mbak Elia bilangnya ‘ini terlalu *text book*’ gitu. Waktu aku belum masuk ke daerah Desa Wonolagi itu. ‘ini terlalu *text book*. Kamu Cuma ngomongin tentang Gunung Kidul karena eksploitasi (pohon) Jati oleh pemerintahan kolonial selesai. Itu *text book* banget. Visualnya kamu ambil dari Jung Huhn, setelah itu kamu ngambil dari si Wonogomo. Karena rancangan awalnya itu nggak seperti itu. Nggak pakai meja, nggak pakai arang, goni. Rencana awalnya itu adalah lukisan ini, tak besarin bingkainya kaya bikin lukisan-lukisan. Terus aku bbikin mesin scan. Awalnya rencananya begitu. Sebenarnya menarik’ Mbak Elia bilang begitu. Tapi ya itu.. apa ya .. kurang personal, terlalu *text book*. Ya, apa yang membedakan kamu dengan seniman lain gitu pada akhirnya karena terlalu *text book* dang nggak ada pengalaman empiris gitu secara personal. Ya akhirnya, aku ubah ke situ terus pas.. jadi habis pameran itu mau penutupan itu kita ketemu sama Mbak Alia. Karena Mbak Elianya aku nggak tau, waktu itu pergi atau ke mana aku nggak tau. Nah kita ketemu sama Mbak Alia. Elia Alia Elia

A: hehe, hampir sama

K: ho’o e. Nah Mbak Alia. Kita ketemua sama dia kaya ngasih. Kan karya udah jadi nih, *diapakke sih nek* karya udah jadi? Apa ya.. kayak ya di *review*. Kamu kurangnya apa nih, kamu kurangnya apa. Nah Mbak Alia tuh bilang, ini karya Kukuh itu plusnya itu adalah bahwa dia nggak lagi *text book*. Dia ada personal. Personal yang dimaksud disitu itu, kan itu ada sound rekaman ya (di karya) antara aku sama narasumbernya itu, Simbah A dan Simbah B. nah itu yang jadi point. Ada nilai personal. Jadi nggak cuma ambil buku, karena sepemahamanku dari apa yang disampaikan oleh Mbak Alia tadi akhirnya aku kayak mikir ‘oh paham nih, ada sesuatu naraasi dan pengetahuan baru yang disodorkan. Jadi apa yang ada di buku tuh sama masyarakat sekitar alami itu tuh berbeda. Nah, akhirnya gitu. Atau juga selain beda juga memperkuat dan memperjelas apa yang ada di buku. Itu sih.

A: ohh ya, siap mas. Kemudian ....

K: (memotong) Mbak ini aku sambil minum ya.

A: oh ya nggak papa mas. Silakan. kemudian, masuk ke untuk produksi karya ya mas. Bagaimana kemudian pihak yayasan memenuhi kebutuhan Mas Kukuh dalam berkarya, fasilitasnya apa saja sih mas?

K:Fasilitasnya selain tim display dari Mas Jangkung dan kawan-kawan itu kita dapat dana kekaryaannya itu.. berapa sih. Satu juta atau satu juta setengah gitu, aku lupa sih. Kayaknya segitu sih. Nah itu kita yang pakai uang itu mau gimana. Gitu sih. Kalo faasilitasnya dari mereka itu aja.

A: Ehm.. kalau untuk tambahan barang-barang lain gitu, adakah mas?

K: e... apa ya sama keperluan display sih. Kayak... karena aku kemarin butuh sumber arus jadi mereka bikin untuk memperpanjang sumber arus sama mereka bikin tatakan buat aku naruh speaker. Terus sama tali pancing buat nggantung karung goni sama lakban. Itu saja sih.

A: nah itu, proses dari Mas Kukuh mempersiapkan konsep dari karya sampai selesai bikin karya itu berapa lama mas?

K: nah, catatan ku hilang e. biasanya tuh tak cateti. Aku tuh ada buku, time line gitu... tapi seingetku aja yo. Itu hampir satu bulan sih.

A; satu bulan itu sekaligus ikut dengan kelas Asaa atau enggak?

K:oh enggak. Itu diluar. Itu produksi karena udah fokus produksi.

A: oh yaya. Jadi produksi karya itu sebelum dan sesudah ikut kelas gitu atau gabung gitu mas time linanya?

K: nah jadi time linanya itu tuh... open call nih. Aku certain dari open call ya. Ngajuin rancangan karya proposal kekaryaan, diseleksi sama tim Biennale. Dipilih nih, dah selesai kan. Terus ada kelas nih, kayak penulisan statement, kelas sejarah biennale, nanti aada kelas sesi kekaryaan penulisan konsep, dan sebagainya. Nah, di awal itu kita presentasi tentang rancangan kita. Karya kita mau dibuat kaya gimana. Dari presentasi itu kita dapat masukan nih. Nah selama mengikuti kelas itu, di akhir kelas selalu ada presentasi final yang mau km bikin apa. Nah selama proses kelas itu, biasanya kamu ada perubahan-perubahan apa ya istilahnya perubahan konsep maupun visual. Akhirnya nanti presentasi di akhir. Nah presentasi di akhir menuju pameran itu kalau gak salah itu 1 bulan.

A: ooh gitu, baik ya siap mas. Terus pertanyaan terakhir ya mas. Kira-kira pengalaman yang sangat berkesesan buat Mas Kukuh setelah ikut Kelas Asana itu apa saja dan kenapa?

K: banyak banget mbak. Jujur. Banyak banget. Maksudnya dari yang aku pernah ikut pra biennale, kalau yang in ikan open call gitu ya. 2019 juga sama ya. 2019 dan 2021 itu ikut biennale. Ya paling berkesannya 2021 kemarin itu ya akhirnya bisa ikut biennale. Itu berkesan banget. Kayak... wes kaya motor gitu dah disiapke buat suatu tanjakan dan di gas dah sampe atas dah. Wong habis ikut biennale aku blank sampe sekrang. Terus, ya saya beberapa kali ikut pameran sampai akhir Maret kemarin itu ikut pameran tapi karyanya kan tetap sama, karya pra biennale sama karya biennale tak pecah di sangkringsama yang satu di Gajah Gallery. Dah itu tok. Abis itu, ngeblank sampe sekrang aja masih bingung mau bikin apa lgi. Yang jelas begitu, ikut Biennale tuh Alhamdulillah banget. Terus yang kedua di situ aku tau bagaimana cara menulis artist statement yang baik dan cara menulis CV yang baik. Itu penting. Untuk seorang seniman. Terus, kemudia disitu kan ada sharing session dari Mas Wowok, Wok The Rock. Nah itu banyak banget ilmu dari mas Wowok terutama tentang siasat-siasat seniman, ya seniman proposal jadi yang memang karyanya pada dasarnya mengarah pada karya eksperimental. Aku banyak banget

dapat ilmu disitu. Terus sesi bertemu dengan kurator biennale sama Mbak Alia itu juga sangat berkesan. Tapi yang paling penting adalah gimana akhirnya aku secara pribadi bisa lebih paham tentang memandang sebuah kasus permasalahan. Bahwa, ya seperti yang tak bilang tadi bahwa nggak selalu semua yang text book itu keren. Ngangkat dari buku, baca, selesaikan, visualkan. Itu ternyata nggak kaya gitu. Dan di 2020 tuh aku melupakan satu sendokresep bahwa ternyata ada perlu nih narasi-narasi pribadi. Itu sih. Kayaknya anu ya... jawabannya nggak jelas ya.

A:wah jelas lah mas. Jelas kok. Berarti karya yang sangat berkesan buat Mas Kukuh sendiri juga karya yang ini ya mas, Matinya Tanah Firdaus itu ya mas.

K: ya, karena secara proses itu melelahkan. Secara biaya melelahkan. Hahaha. Sangat berkesan, banget. Walaupun sekarang yo tak pikir-pikir 'yo biasa wae sih karyanya tapi isa nggawe sing luwih apik.' Baru kepikirannya ya akhir-akhir bulan inni, minggu-minggu inilah. Kalo tahun kemarin yo masih 'wah, wah, iso nggawe ngana meneh ra ya' (tapi) minggu minggu ini kaya 'halah, isa nggawe luwih apik lah' gitu sih.

A: ya baik Mas kukuh. Mungkin cukup segitu dulu ya mas.

K: oke mbak.

A: yah, terima kasih banyak sudah meluangkan waktu waktu. Senang juga bisa sharing, jadi bisa tau lebih dalam tentang karya-karyanya Mas Kukuh. Senang bisa ngbrl sama Mas Kukuh.

## Lampiran 6. Transkrip Wawancara Informan 5

### LAMPIRAN 6

#### WAWANCARA INFORMAN 5

**Hari, Tanggal: Jumat, 2 Juni 2022**

**Informan: Jangkung Putra Pangestu**

A: Selamat malam Mas Jangkung.pertama-tama makasih udah meluangkan waktu untuk bisa sdi wawancarai ya mas. Sebelumnya, penulisan skripsiku itu berjudul Peran Yayasan Biennale Yogyakarta dalam memfasilitasi para seniman Asana Bina Seni 2021. Nah, aku mulai pertanyaannya ya.

J: okeoke

A: nah Mas Jangkung, bisa ceritakan nggak awalnya Mas Jangkung bekerja sama dedngan Yayasan Biennale sampai akhirnya jadi koordinator pameran dan produksi.

J: iya, aku dulu itu sebenarnya terjebak pada nganu, lingkaran ini maksudnya lingkaran ke seni rupa atau biennale Yogyakarta itu karena ketidaksengajaan. Jadi, aku itu sebelumnya sudah ikut event kesenian tapi lebih ke music atau pertunjukkan. Dan suatu ketika melakukan penelitian volunteer seni di organisasi non profit. Intinya itu. Nah terus aku dah dapat dua organisasi. Akhirnya yang menarik adalah aku akan coba yang biennale atau yang seni rupa. Nah awalnya dari situ. Terus, udah awalnya penelitian di biennale terus ternyata teman-temanku yang di biennale adalah ya teman-temanku yang ada di festival lain juga. Jadi yaudah, terus aku ya ditarik disitu. Terus, yah , saya kira sama ya. Jadi Cuma ganti acara saja. Gitu sih. Awalnya begitu. Terus, setelah penelitianku selesai, thesisku selesai, terus akhirnya aku malah justru bekerja disana. Tapi sifatnya bekerja itu kan sifatnya per project ya, by project. Kalau biennale kan sifatnya by project jadi tidak *in charge* gitu.

A: Prosesnya Mas Jangkung ditarik untuk bekerja gitu untuk biennale tu sama siapa mas awalnya?

J: ya, jadi kalau biennale itu kan sistemnya masih.. ada sistem kekeluargaannya, sistem kedekatan. Jadi bukan yang seperti sistem perusahaan ya. Kalau perusahaan dimana kamu ingin bekerja diwawancarai, terus kamu ada apa, terus masa percobaan, terus kamu ada ini, ini, ini. Mungkin kalau di biennale itu ada yah al seperti itu. Cuma kalau aku karena sifatnya, yang pertama kan karena aku sudah pernah bekerja seperti itu. Jadi ketika ada tawaran itu uterus 'oh yaudah, toh aku sudah pernah' jadi tidak ada proses-proses perekrutan atau ditarik gitu, tidak ada. Dan ketika itu malah justru aku sudah kenal Mbak Alia, tapi enggak dekat. Dan ketika itu Mbak Alia itu jadi apa ya, aku lupa. Tapi kayaknya bukan Mbak Alia. Jadi malah aku sama Pak Dodok sama Pak Pius. Itu dulu direktornya itu Pak Dodok terus kuratornya Mas Pius terus ininya direktur yayasannya Bu Neni. Begitu. Jadi

mulai dari situ, karena kebetulan aku sama Pak Dodok itu pernah bekerja bersama. Jadi yaudah, oke. 'yaudah, bantuin ini', 'oke, aku bisa'. Begitu sih.

A: terus berarti sudah berapa lama Mas Jangkung kerja sama sama Biennale?

J: aku kerja disana itu dari 2017. Eh enggak ding. Kalo nggak 15, 17. Saya lupa. Kalau nggak 17 ya 15. Begitu.

A: okey. Terus masuk ke Asana ya mas ya. Mas Jangkung kmrn koordinator pameran dan produksi boleh tau nggak job desknya mas jangkung itu apa aja dan bagaimana menjalankannya?

J: jadi yang pertama job desknya itu yang pertama aku menyiapkan segala kebutuhan non artistic seniman untuk berpameran sekaligus aku membantu kurator. Konteksnya disitu kan Kuratornya Mbak Alia ya. Bantu kurator untuk membikin desain pamerannya. Jadi ada dua hal, jadi posisiku itu ada di antara Mbak Alia dan seniman. Jadi kurator itu kan punya peran untuk menata, mendesain. Nah, senimannya juga ketika sudah di plot. Senimannya akhirnya punya tugas atau tanggung jawabnya untuk menjadikan satu bagian itu menjadi di ini karya nya terus di tata sedemikian ulang supaya karyanya itu lebih bagus. Jadi prosesnya itu sebenarnya sambil jalan jadi desainnya sangat dinamis. Jadi lihat ruangnya dulu, lalu begini-begini oh ternyata ini harus tambah ini-tambah ini jadi begitu. Nah makanya hal-hal itu yang menyediakan adalah saya. Karena sifatnya begitu, dinamis. Jadi mau tidak mau saya harus menemani senimannya juga untuk bikin karyanya begitu. Terus apalagi ya. Ya itu sih, kalau masalah teknis ya ,macem-macem. Kerjaku macem-macem. Jadi setelah itu oke akhirnya bikin mapnya, bikin lay out. Dah, terus akhirnya Mbak Alia bilang 'oke' berarti lay outnya kurang lebih gini-gini. Oke. Setuju. Terus aku kasih tau ke senimannya 'besok lay outmu ini lho, terus karyamu gini. Coba aku pengen liat karyamu. Oke, ada karya A, B, C, D, E per seniman terus aku lihat. Terus aku maintain 'kamu butuh apa, aku bisa bantu apa?' terus di list-list gitu. Tapi sifatnya non artistic ya. Jadi kebutuhan-kebutuhan, misalkan 'aku butuh kabel mas, aku butuh kabel sepanjang 4 meter. Aku butuh lampu jumlahnya 8, aku butuh minta tolong ini digantung disini, disini. Nah sifatnya non artistik. Artinya aku tidak menyediakan kebutuhan karyanya, karyanya itu mereka yang bawa sendiri dan walaupun kurang mereka yang belanja sendiri. Nah, sifatnya disitu terus aku juga akhirnya yo merangkap jadi konsultan juga. Jadi, nah kenyataannya yg terjadi itukan ketika senimannya disitu. Asana bina seni itu kan belajar to, jadi akhirnya banyak seniman yang butuh *insight* gitu. Butuh diskusi dengan aku sebagai koordinatornya. Misalnya ketika itukan Mbak Alia sibuk banget. Udah, oke. Akhirnya aku beri beberapa masukan 'oh karyamu diginin-diginiin aja'. Itu. Terus, oke. Setelah itu, jadi, oke, aku diskusi sama mereka. Nah, disamping itu aku juga menyediakan segala kebutuhannya itu aku belanja. Aku menyiapkan lampu, aku menyiapkan apa-apa. Itu. Terus selain itu aku juga wajib untuk tahu misalkan, 'oh Taman Budaya itu segede apa sih. Ukurannya seberapa.' Aku juga wajib tahu. 'oh listriknya dimana aja to' aku juga wajib tahu. 'oh caranya ngidupin listriknya gimana, oh kekuatannya berapa watt. Kalo dikasih segini tuh muat nggak' nah itu aku dah di luar kepala jadi aku dah tau. Terus aku habis itu

koordinasi biasanya Mbak Monika tau Mbak Wulan yang sudah booking tempat. Terus tapi aku juga harus koordinasi juga sama mereka. 'pak aku masih setting jam segini jam segini. Jadi, aku minta waktunya' gitu-gitu. Karena ya udah kenal juga to jadi aku lebih enk aja kerjanya. Jadi ketika aku yang pegang disana terus yaudah mereka sudah perccaya. Makane aku paling Cuma ngembaliin kunci, lampu dan yang lain-lain sudah tak beresi. Begitu.

A: oke. Nah kalo tadi itu kan Mas Jangkung cerita soal teknis ya. Nah mas Jangkung juga menyebutkan soal membantu kurator, nah itu bisa dijelaskan lebih dalam lagi nggak sih maksudnya membantu kuratornya dalam hal apa?

J: ya, jadi sebenarnya kan artistic di dalam pameran itu kan pekerjaannya kurator. Menentukan artistic. Itu sebenarnya kan pekerjaannya kurator. Artistiknya siapa, ya artistiknya seniman. Jadi itu kan yang bekerja adalah antara kurator dan seniman. Jadi, karya seniman itu ditata sedemikian rupa supaya terlihat lebih artistik. Itu pekerjaannya kurator. Namun, karena kuratornya ketika itu tidak bisa seterusnya disitu, setiap hari dan di waktu itu jadi biasanya kan aku buka galeri itu mulai jam 8 pagi sampe jam 8 malem. Jadi sekitar 12 jam. Nah, disitu kan biasanya ada perubahan-perubahan. Oke, misalkan pagi kuratornya datang. 'ini seperti ini, bla bla bla. Oke' ya itu kuratornya. Ternyata di tengah jalan ketika kuratornya sudah pulang jam 4 ada acara. Ternyata setelah di pasang ga bisa. Atau jadi terlihat kurang menarik gitu ya. Yaudah akhirnya kan mau tidak mau saya yang membantu senimannya dan untuk menata ulang itu. Karena kalo nungguin kurator kelamaan gitu. Akhirnya yaudah, ketika itu biasanya 'oh gini. Oke' kurator akhirnya 'coba kamu kasih tau ke kuratornya gimana kalau kita buat gini aja. Nah itu kadang yang mengusulkan aku. Jadi, misalkan 'ini digantung aja gini. Atau dikasih gini, atau dipasang miring. Agak dimiringin atau agak dibawahin, diturunin atau diatasin atau kita tambahin item yang lain. Nah itu biasanya karena kuratornya tidak ada di tempat akhirnya, 'pie, kamu sebgai seniman oke nggak. Oke, oke, kalau sebagai seniman oke erarti aku konfrimasi ke kuratornya misalkan. 'kalo kamu buat gini nggakpapa to.' Dah. Hampir, aku yakin ya, bukannya gimana-gimana aku yakin kuratornya banyak setuju sih. Karena ya memang keadaannya memang tidak memungkinkan untuk untuk ditata seperti yang kurator inginkan. Karena tidak memungkinkan. Biasanya sih lebih ke hal-hal yang tidak memungkninkan yang aku kasih insightnya gitu. Begitu sih.

A: ehm yaya. Terus kemudian kalau untuk teknis pelaksanaan pameran asana bina seninya sendiri itu, gimana sih mas?

J: pelaksanaan gimana maksudnya?

A: maksudnya pada saat penyelenggaraan itu. Maksudnya pas hari Hnya.

J: (teknis penyelenggaraan pameran menit ke 18).

A: tapi kemarin pas pamerannya, terutama pas pembukaan apakah ada gallery sitternya?



J: ada apa enggak ya, duh aku lupa sih. Seharusnya sih ada ya. Toh ada atau tidaknyapun Gallery sitternya temen-temn kan udah ada disana to. Kalo beberapaa tim dari biennale kan udah disana, yang ketika itu mereka juga misalkan ada apa-apa ya siap untuk dittanya tamu yang datang atau siapa yang datang. Begitu sih. Jadi, saya lupa waktu itu ada atau tidak tapi intinya untuk mewakili pekerjaannya gallery sitter itu kita ada disana. Meskipun kerjanya jadinya rangkap-rangkap tapi tidak apa-apa. Udah biasa kerjanya rangkap-rangkap.

A: terus Mas JAngkung selama jadi koordinator kesulitan/hambatannya itu apa saja ? misalnya bisa pada saat persiapan pameran atau pas pada saat penyelenggaraan pameran itu sendiri?

J: kalo hambatan itu pra, sebelum pameran dibuka. Hambatannya ya negosiasi sama seniman itukan butuh waktu. Semua seniman itu kan punya idealis, ideologinya macem-macem. Idealisnya juga macem-macem. Dengan berbagai oenanganan dan pendekatan dan cara bicara yang berbeda-beda. Jadi itu memakan waktu, yang pertama itu. Nah karena memakan waktu, jadi waktunya itu berjalan cepat. Kadang-kadang kit aitu jadi lupa atau bahwa molor. Jadi targetnya itu biasanya molor. Karena kebanyakan rebug, kebanyakan diskusi. Jadi manajemen waktu itu biasanya yang paling jadi masalahku itu. Terus kalau di acara penyelenggaraannya itu yang biasanya jd masalah itu masih di hal yang sama. Jadi biasanya beberapa seniman kadang-kadang tau-tau ingin menambahkan sesuatu di karyanya setelah pembukaan. Nah itukan butuh diskusi to 'lha kok ora ket wingi wae' kok gak dari kemarin aja.' Ya karena gini-gini.' Oke nggakpapa. Gitu.biasanya karena gitu-gitu. Karena y aini kan konteksnya masih seniman belajar ya, jadi yaudah nggakkpapa. Wong belajar og, sah-sah aja. Kalau itu seniman professional ya wes tak marai itu. 'wah, kowe ra profesional'tapi karena belajar ya gitu.. itu kalau dari senimannya ya. Terus kalau dari gallery sitter gitu biasanya, kadang kan aku suka mengamati suka tanya. Terus biasanya aku ngobrol sama gallery sitternya. 'ada apa? Gimana kamu ada ini nggak' terus sebenarnya juga aku sudah tau sih . misalkan contoh kasusnya adalah 'mas ini kemarin pengunjungnya reweel, dah tak bilangin jangan megang karya tetep megang karya gitu. Terus ini, di dalam malah ngonten. Terus apa gitu, malah foto-foto malah mereka pacarana gitu. Art date gitu misalkan.' Yo nggak papa, tapi selagi mereka nggak mengganggu pengunjung yang lain yo nggak papatapi kalau mengganggu ya mohon diingatkan Cuma gitu-gitu aja, maksudnya bentuknya himbauan-himbauan gitu aja sih. Begitu.

A: ya, kemudian untuk waktu yang dibutuhkan pada saat persiapan sampai akhir acara itu berapa lama mas?

J: aku lupa itu pasnya berapa, kayaknya kalau persiapannya itu mungkin 5-7 hari ya kalau nggak salah. Kalau nggak salah, aku lupa itu. Tapiitu standarnya sih, dengan pameran yang kecil itu daan sedikit orang di TBY yang kelas belajar kayaknya 5-7 hari. Udah cukup menurutku ya. Seingatku gitu ya. Kalau pelaksanaannya itu aku lupa, dari tanggal sekian sampai tanggal sekian. Terus nanti dismantlingnya atau bongkarannya ya setelah itu. Biasanya begitu sih, seminggu setelah penutupan. Dismantling, karyanya tak copotin, terud tak packing gitu tak

kembalikan ke orangnya terus tak cat lagi (temboknya) terus tak benahi lagi gallery-gallery yang rusak gitu misalkkan, apa yang perlu diperbaiki karena pameran itu gitu.

A: begitu, oke mas. Nah terus aku mau tanya nih pendapat mas Jangkung tentang karya-karya dari seniman di Asana Bina Seni 2021. Menurut Mas Jangkungn kaya gimana karya-karya yang dipamerkan sama mereka?

J: ya karya-karyanya menarik ya. Kembali lagi kalau ini, kita berbicara dalam konteks kelas, Latihan Asana Bina Seni. Namanya aja Binanya gitu. Berarti kan sekolah sanggar. Ya kita umpakan sebagai pembina sekolah, seperti sekolah seperti sanggar yang khusus gitu lah. Ya sangat menarik, dimana di waktu yang sesingkat itu mereka bisa menciptakan karya yang seperti itu. Tapi intinya kan adalah keberanian mereka sebenarnya untuk pameran itu dan proses-proses sebelumnya yaitu proses-proses kelas Asana. Nah yang patut kita apresiasi itu adalah keberaniannya. Karena kalau baik atau jelek atau gimana itu kan proses ya. Tidak semua seniman itu kemampuannya berkesenian itu secepat atau secerdas dan semampu itu to. Jadi y aitu proses. Gitu sih menurutku. Itu proses. Toh biennale itu kan juga begitu to kontekstual banget. Jadi karyanya itu konteksnya harus berat. Atau harus punya wacana yang bener-bener atau yang wajib untuk diwacanakan. Nah jadi kemamuannya kan juga beda-bda. Itu sih.

A: yak.

J: jadi ini aku posisinya bayangkan aku bagian di middle. Aku posisinya di middle. Kalo aku di ke bawah, berarti aku koordinasi yang pertama dengan timku. Tim biasanya apa, update timnya.

A: itu ada berapa orang mas?

J: empat atau lima ya. Biasanya 4 sih kalau engga llima. Mungkin lima se aku ya. Gitu. Terus, yang kedua tetap ke senimannya itu jelas. Terus kalau secara tempat koordinasinya sama yang punya Gedung yakni pihak TBY. Aku harus ngobrol sama Pak Jayus, ngobrol sama Pak Pri gitukan. Teknisinya yang tau tentang Gedung itu, terus ada Pak siapa lagi itu namanya aku lupa. Terus satpamnya. Itu juga aku yang ngurusi itu. It okay. Terus kalau *up*, ke atas jelas secara administratif, misalnya sama kaya orang *officinya*. Ada Mbak Wulan adaa Mbak Monik gitu. Terus kuratornya, misalnya Mbak Alia selaku direktur juga kan beliau. Terus habis itu adaa lagi mungkin disitu sebagai gallery sitter atau front desk gitu. Tapi kalau itu tidaak terlalu ini ya.. biasanya udah di brief sama Mbak Alia. Ya itu sih yang terlibat komunikasi atau koordinasi dengan aku y aitu sih.

A: Nah, kalau komunikasi dengan Mbak Wulan dan Mbak Monik administratifnya itu apa yang dikoordinasikan?

J: ya kalau Mbak Monik kan lebih ke sekretaris ya jadi surat, misalnya surat perijinan aku bisa minta Mbak Monik. Terus apa, misalnya surat undangan ‘mbak ini udah dicetak belum udangannya... oke... ‘ Mbak Monik akhirnya yang

ngeprint, aku yang mengirim undangannya. Terus, apa.. misal daftar hadir lebih ke situ sih Mbak Monik. Kalau Mbak Wulan tetep dia sifatnya bendahara itu jadi ya sifatnya 'pie sih ndue dhuit ora? Masih punya duit ndak', 'ini kayaknya ada sesuatu ini.. kemarin Mbak Alia itu mint aini di cat ijo. Kalo di cat ijo berarti tambah duit untuk di cat ijo ada dana nggak?' kalo ada dana berarti yaudah tak cat karena kuratornya minta cat ijo. Kalau enggak ada dana ya udah aku ngomong sama kuratornya. Lha mana duitnya, kata Mbak Wulan udah nggak ada duitnya. Misalkan itu. Ya jadi gitu-gitu sih. Kerja nya kan lebih enak to aku. Jadi ini aku tuh

posisinya di tengah gitu tetep aku mau gimana-gimana tetep aku posisinya ditengah. Gitu sih. Terus kalo seniman ya kaya tadi. Cuma kalo Mbak Monik sama Mbak Wulan ya itu sih, kebutuhannya itu. Terus kalo Mbak Monik ya gitu ada 'aku butuh pinjem ini, butuh meja sejumlah 20.. oke,' berarti pinjam ke biennale. Ini suratnya, misalnya udah punya surat, oke. Biasanya ya Mbak Monik yang udaah ngasih ke mereka. Tapi kalau ga sempat 'pie, iki tolong kasih ke mereka. Kamu urus sendiri' ya akhire gitu sih. Itu ke situ administratifnya.

A: yak, teru Mas Jangkung pada saat komunikasi dengan seniman bagaimana sih koordinasi nya dengan mereka? Apakah berkomunikasi/berkoordinasinya berjalan dengan lancar?

J: ya, jikalau lancar ... sebenarnya bukan lancar ya. Tapi berusaha tetap takbuat lancar. Karena tetap bagaimanapun kan dia kan juga tanggung jawabku gitu. Terus ya gimana ya, karena dia kan belum professional to jadi ya aku harus bener-bener tak lancarkan gitu. Bahasa Jawanya ya *ngemong*. Jadi lebih ke 'ooo... kamu maunya gini to.. ooo ya tapi kalau kamu maunya gini resiko nya gini lo. Nah kamu mampu nggak. Atau km mau gini... kamu jangan begini ' bukan jangan sih ' tapi alangkah baiknya tidak seperti ini. Mesti nanti kuratornya nggak suka... nah lak tenan to...' nah kaya gitu. Jadi lebih tak konfirmasi-konfirmasi gitu lho. Karena, yak arena belajar to mereka pengalamannya itu tidak semuanya pnya banyak pengalaman. Jadi masih harus banyak yg dikonfirmasi. Gitu. Terus biasanya mereka itu kebanyakan mereka itu belum pernah pameran di tempat yang besar atau dia mendapatkan space yang besar. Nah ini juga problem buat mereka. Terus ya akhirnya itu tadi.. diskusi, direbug. Kan ini ngomongin jam terbang ya.. jadi dah gitu aja. Jadi nek anu ya... tak lancar-lancarin dan harus lancar. Akunya harus lancar saampai ketemua apa maunya dia, apa maunya kuratornya dan bagaimana kondisinya. Beggitu sih. Tak jahit sedemikian rupa biar saama-saama enak nya. Kuratornya ya enak senimannya ya enak. Terus ini mungkin untuk dilakukan misaalkan gitu. Misalkan digantung mungkin diliat karena itu, kedaan-kedaan di lokasi gitu. Nah it sih, lebih ke aspek itu.

A: ah ya, oke siap. Terakhir Mas Jangkung kalau berjalannya sebuah pameran pasti nggak luput dari orang-orang dibalik layar kaya Mas Jangkung sendiri yang bantu dalam display karya seperti itu. Nah itu kenapa penting sih mas?

J: ya penting sih. Ini kan ngomongin tentang ekosistem kesenian gitu. Kalau semuanya, ada seniman berarti kan juga ada yang membantu seniman. Kalau

senimannya udah nggambar berarti yang pasang kan juga ada. Jadi aku mbantuin pasang. Kalau senimannya mau bawa karya ya ada mbantuin yang nyortir. Jadi kalau mau ngomongin ekosistem ya sangat penting ya orang-orang di balik layar. Terutama tentang manage sebuah pameran itu sangat penting. Karena memang seniman tidak bisa berjalan sendiri ya. Tidak bisa melakukan itu sendiri harus ada orang-orang lain yang membantunya dalam konteks seni membantu seniman itu untuk menyelenggarakan pameran karena ya seniman itu sebenarnya udah capek energinya habis, waktunya habis, duitnya habis untuk membuat sebuah karya. Jadi kalau dia masih disuruh untuk mengelola dan pasang gitu yo capek banget to, kasihan mereka. Itu lho. Dan itu pasti kan tidak efektif kerjanya. Jadi ya seniman ya berkarya aja meskipun karyanya itu tidak selesai di rumah gitu ya, masih harus diselesaikan di tempat misalkan begitu dengan waktu display terus dia menyelesaikan sedikit-sedikit karyanya. Itu ya juga tidak apa-apa. Kan itu harus dibantu ya. Gitu sih. Itu kalau segi teknis ya, begitu. Dan mereka juga masuk senimannya mau mikir listrik, mau mikir satpam itu juga ya ngapain. Da udah capek. Nah akhirnya dia kan harus, bukan harus ya tapi alangkah baiknya jika orang-orang yang membantu mengurusinya. Terus managernya, terus bikin peraturan. Kalau aku juga bikin peraturan 'oke kalian bsk boleh dtg jam 8 sampe jam 10 malem. Klsu nanti malam belum selesai ya lanjutkan besok. Itu praturan. Jadi bagaimana seniman tersebut juga harus disiplin dengan waktunya karena kan itu juga bukan rumahnya to. Kita sewa, kita harus merawat itu, harus menjaga tempat itu. Nah gitu-gitu kan seniman udah capek terus karya-karya aja belum selesai malah mikir itu. Gitu sih, secara teknis sih itu sangat penting banget ya.

A: yak, oke terima kasih banyak Mas Jangkung waktunya.

J: iya mbak...

*Lampiran 7. Transkrip Wawancara Informan 6.*

**LAMPIRAN 7**

**TRANSKRIP WAWANCARA INFORMAN 6**

**Hari, tanggal: Sabtu, 4 Juni 2022**

**Informan: Candrani Yulis**

A: Halo, selamat siang Mbak Candrani. Apa kabar?

C: halo halo, baik Anggit... gimana gimana nihh..

A: iya mbakk, sebelumnya makasih banget ya sudah meluangkan waktu buat aku wawancarai hari ini.. baik, aku mulai yah mbak.

C: iya, boleh-boleh.

A: Untuk pertanyaan pertamanya, sudah berapa lama sih Mbak Candrani terjun di kesenian?

C: ehm, kalau mulai berkesenian sebenarnya aku dari kecil udah yang nggambar gitu ya, nggit. Cum kalau yang aku bener-bener *aware, vibesnya* kerasa itu pas aku kuliah di ISI Jogja sih. Itu tahun 2013 Cuma jurusanku itu di DKV sama-sama fakultas seni rupa terus Cuma aku prodinya di desain gitu kan. Karena ini Jogja dan temen-temen masih membaaur gitu jadi aku masih yang aktif pameran, terus ngobrol sama temen-temen terus liat-liat pameran. Jadi gitu aja sih sebenarnya. Jadi mungkin yang bener-bener intensif itu yang 2013 itu aku.

A: berarti pada waktu masuk kuliah itu ya mbak Candrani?

C: iya, pas masuk kuliah.

A: Sebelumnya sudah pernah ikut pameran belum mbak sebelum ikut yang Asana?

C: he'em, aku udah ikut pameran gitu. Bahkan sebelum masuk ISI sebenarnya juga ikut pameran Cuma bedanya sudah masuk ISI itu kan jadi lihat banyak genre karya gitu ya. Ga Cuma lukisan, ga Cuma patung tapia da instalasi ada digital jadi lebih, variasi mediumnya itu lebih banyak.

A: terus pertama kali bisa tau tentang Asana Bina Seni itu kapan mbak?

C: aku pertama kali tahu itu justru tahun 2019. Waktu itu pamerannya di PKK UGM. Aku lihat karyanya ternyata itu karya kelas kaya Pendidikan seni gitu kan yang waktu itu aku ngerasanya, awalnya aku salah ngira itu adlah pameran biennale gitu. Ternyata itu pameran pra biennale gitu ya, anggaplah seperti itu. Yang khusus untuk seniman-seniman muda yang menurutku tu potensi untuk jarring sama edukasi seniman muda itu udah lumayan oke. Dari situ aku udah mulai riset apa sih Asana Bina Seni. Terus 2020 tuh pandemi juga kan, dan aku baru *apply*

itu di 2021nya. Akhirnya gabung, ngerasain sendiri Asana Bina Seni itu bagaimana terus yaudah gitu aja kenal teman-teman baru lagi aja gitu..

A: kemudian kenapa akhirnya Mbak Candrani memutuskan untuk ikut program kelas Asana Bina Seni?

C 1: karena di program Asana Bina Seni itu sebelum kita berpameran gitu ya, kita seperti di inkubasi gitu lho nggit. Jadi dalam kurun waktu tertentu kita ngikutin kelas, kita ketemu mentor terus kita diajarin gitu lah ya alternatif-alternatif seni sama wawasan seni yang barangkali di seniman muda itu belum tahu. Atau semacam sesi *room* untuk diskusi gitu.. biar apasih yang selama ini jadi uneg-uneg seniman muda yang masih belum jelas itu bisa diobrolin gitu. Apalagi kan ini kelas untuk biennale ya. Dalam artian kita mesti tamunya, pameran itu lebih ke art fair misalnya gitu ya. Tp yang ini ada nih, alternatif pameran tapi dia biennale. Dia kuat banget di isu, kuat banget di wacana tanpa mengesampingkan estetika secara visualnya gitu. Itu yang menurut aku jadi pengalaman yg seru yak arena di inkubasi sebelum terekspose oleh orang banyak.

A: okay mbak. Kemudian pada saat pendaftaran asana bina seni tu, proses yang dilakuklan untuk bisa ikut di kelas asana itu apa aja mbak?

C: sebenarnya yang dilakukan itu lebih ke hal administratif ya kalau pendaftaran. Kan seleksi awalnya lebih ke administrative gitu. Kita Cuma di cek kelengkapan data kita. Misalnya kita ngisi formulir nggak. Itu umum sih, hampir semua bisa. Kemudian yang menurutku jadi kunci utama itu proposal yang sedang kita ajukan. Riset kesenian apa sih yang sedang kamu daalami. Kemudianpas di Asana Bina Seni tuh kamu pingin memvisualkan apa. Terus dari situ jugakamu harus didukung sama portfolio. Sebelum km ikutan asana bina seni itu kan sebenarnya sudah ada semacam syarat gitu ya. Kamu sudah aktif berkesenian itu sudah berapa lama, itu juga dibuktikan dari portfolio. Karya kamu sudah berpameran dimana, kemudian itu udah di submit aja. Biar nanti biara bagian Yayasan Biennaleny nanti nyeleksi terus pengumuman. Gitu aja sih kemarin.

A: ohya, kemudian tadi Mbak Candrani menyebutkan bahwa proposal menjadi kunci utama ya dalam pendaftaran. Kalau proposal yang diajukan sama mbak itu berbicara tentang apa awalnya?

C: heem, waktu itu aku berbicara tentang sosiologi agama kemudian dia difokuskan pada pengalaman perempuan. Aku ngeliat pada saat itu fenomena penggunaan hijab sih. Yang ada di kawasan Jogja pada waktu itu. Dimana hijab kalau misalnya kita lihat, dia memang semacam ekspresi beragama untuk tubuh Wanita gitu ya. Tapi satu sisi kita nggak bisaa mengesampingkan bahwa fenomena ini tuh jadi semacam lahan jual beli yg cukup subur. Karena mayoritas masyarakat di Indonesia itu kan muslim. Apalagi ada semacam ditunggangi dalam tanda kutip gitu tubuh perempuan dengan istilah aurat, pakaian tertutup, kemudian muslim itu kan menjadi semacam komoditas agama, atribut agama yang cukup subur, cukup bikin tren yang tersendiri disini. Akhirnya pakaian itu bukan Cuma sekadaar ekspresi diri, tapi

disana itu juga ada komoditas yang berlangsung. Aku lebih membahas itu kemarin. Kemudian riset bbrapa took hijab di Jogja. Kemudian di presentasikan di kelas, kemudian dapat feedback dari yang lain. Gitu sih. Proposalnya tentang itu. Tapi karena ini semacam proposal itu kan semacam wacana awal, rencana awal dia prosesnyapun ketika presentasi satu kemudian si kurator jugamembantu kita bagaimana membikin sudut pandang yang oke. Ya udah, akhirnya agak di ubah dikit. Tapi dia tidak mengubah keseluruhan konsep dari awalnya gitu.

A: ohya.. terus kenapa pada akhirnya Mbak Candrani mengangkat fenomena tentang hijab?

C: ehm, karena mungkin pengalam pribadi ya kalau yang itu. Sebenarnya kan, apa yang diambil dari beberapa seniman itu nggak lepas dari hal-hal terdekatnya dia ya. Yang sesimple aku perempuan, aku juga lahir di agama muslim gitu. Keluargaku muslim totok gitu kan, kemdian pembahasan tentang kepantasan berpakaian Wanita itu jauh lebih rumit sebenarnya daripada pria gitu. Batasa aurat juga hampir sebageian orang masih yang melihat tafsir tentang pakaian itu, rambut, kemudian bagian-bagian tubuh lain perempuan itu seakan hal-hal yang harus ditutupi. Karena hal itu kan bukan keseharian yang sebenarnya umum untuk ada sebagai manusia gitu kan. Itu sih yang bikin aku lebih penasaran kenapa aku akhirnya ambil itu. Karena bikin karya kan otomatis kita jadi punya pembanding nih. Baca banyak, sudut pandang ini. Kemudian aku akhirnya cenderung lebih ambil ke sosiologi agamanya karena dia membahas tentang fenomenanya gitu. Jadi dia bukan membahas tentang peran spiritual si manusianya dengan atribut agamanya tapi tentang fenomena penggunaannya. Gitu aja sih aku.

A: ah ya... kemudian tadi Mbak juga bilang kan ya sempat melakukan riset di beberapa toko. Nah itu yang ditemukan sama mbak itu apa aja dari riset-riset tersebut?

C: ehm, iya. Banyak. Misalnya sesimple aku mau nyari ini ya secara visual yang menarik. Aku bisa bandingin beberaoa toko di Jogja terus aku melihat tren warna misalnya gitu. Tren warna yang lagi di tahun itu lagi ngehits. Oh ternyata warna pastel nih, warna-warna pastel di beberapa toko. Kemudian di bulan-bulan tertentu. Misalnya pas di bulan-bulan puasa gitu ya toko-toko yang enggak jualan hijab gitu sebelumnya tapi di etalase toko utamanya gt patung-patungnya udah yang pakaian jubah gitu pakaian baju kukuh gitu. Aku ngeliat itu. Kemudian cara display mana yang harus ditunjukkan dulu. Permainan-permainan kaya gitu sih yang aku pelajari pas dtg ke toko. Terus itu secara visual yang aku pelajari dari beberapa toko. Kemudian adalagi, misalnya secara wacana, gimana *influencer* hijabers membuat produk mereka itu laku dengan cara dialog-dialog mereka terkesan sangat puitik. Misalnya captiioonnya mereka itu sangat lembut gitu ya, atau mengutp hadist-hadist. Terus dibawahnya langsung link hijab atau link baju koko atau *endorse by*. Itu menurutku cukup menarik nih. Gimana caranya mereka mempersuasif masyarakat dengan cara mengutip-ngutip itu tadi. Itu tadi riset yang secara marketingnya. Aku lebih yang kaya gitu sih, yang aku lihat kemarin.

A: oh ya.. baik. Kemudian masuk ke karyanya mbak Candrani yah. Nah itu pas jaga kemarin itu cukup terttarik sih, karena bentuknya unik banget kan ya mbak. Itu sebenarnya mbak pake media apa aja sih sebenarnya untuk bikin karya yg visualnya seperti itu?

C: heem, okay. Itu cukup various medium ya. Karena kan dia karya instalasi ada kain, ada besi ada kayu.karena konsep awalnya aku mau bikin etalase gitu. Karena aku mengedepankan komodifikasi atribut agama, jadi beberapa visual yang aku lihat di beberapa toko coba aku hadirkan dalam bentuk yang enggak Cuma semacam etalase toko. Makanya aku ambil warna-warna yang menjadikan itu sample ku ketika aku nyoba reset. Ya warna-warnanya yang cukup pastel gitu ya. Aku coba milih hijab yang misalnya untuk anak muda, ke hijab paris gitu ya. Aku beli milih juga yang warna pastel gitu. Kemudian aku bikin tuh kaya etalase, Cuma akhirnya aku bikin naikin ke atas karena tidak lepas dari kaya orang-orang ini kan sangat spiritual gitu, kemudian harapan untuk masuk surga gitu kan, ridha gitu-gitu. Akhirnya aku nyba bikin etalase seperti tangga untuk naik ke atas gitu. Semacam kita selalu menganalogikan kan spiritual itu adalah sosok yang agung bagi kita. Nah aku mau bikin tangga itu tapi dia tangga etalase toko, etalase hijan. Makanya aku bikin itu. Jadi bentuknya meruncing ke atas. Gitu sih kemarin anggit.

A: ehm... jadi dari media yang dipilih, dari bentuk yang mbak pameran itu merepresentasikan itu ya masuk ke surga yaa?

C: heem. Mungkin lebih ke pakaian yang membawa untuk masuk ke surga gitu kan.

A: nah kemudian, pada saat proses mentoring di kelas Asana itu ikutnya berapa lama mbak?

C: aku lupa e... sebulan apa ya waktu itu. Kamu nanti benerin ya. Tapi sama semua kok, nggak ada yang berbeda-beda gitu. Cuma cukup intens gitu, seminggu pertemuan berapa kali. Terus dengan mentor-mentor yang berbeda gitu. Mungkin nanti kamu bisa konfirmasi ke Mbak Alia ya. Aku udah lupa tuh berapa lama ya.

A: ohya, siap mbak. Nah kemudian bagaimana kemudian kelas Asana Bina Seni membantu mbak dalam berkarya?

C: mereka kalau dari kelas Asananya dia jadi lebih punya alternatif berkarya gitu. Misalnya di praktekku itu kecenderungan berkaryanya seperti riset desain gitu. Tapi ketika aku kelas Asana Bina Seni. Aku akan bertemu seniman-seniman yang dia dengan metode yang berbeda cara berpikirnya, cara memvisualisasikannya, itu jadi semacam referensi untuk seniman muda bahwa 'ada lho yang bentuknya kaya gini' gitu. Aku inget banget waktu itu ada Mas Wok The Rock. Waktu itu dia seni media baru materinya. Dia pake elektronik dan sebagainya yang mana itu belum pernah bener-bener aku pakai sebelumnya. Tapi ketika ada Mas Wok The Rock ini, dia jadi kaya alternatif untuk aku mikir 'oh ternyata bisa loh aku berkarya kaya gini. Jadi kamu memungkinkan nih, kalau misalnya suatu saat kamu nemu sesuatu. Bisa nih divisualkan dengan kaya gini selama itu tepat, gitu kan. Itu. Sedangkan peran si Asana Bina Seni ke gasanku itu karena kan ini hampir di alami semua seniman



ya. Kaya satu ide gitu bisa dibawa kemana-mana. Misalnya aku riset kaya yang nemu di sosial media cara berbahasa gitu kan. Kemudian ketika aku datang ke toko aku bisa nemuin cara mereka berjualan gitu kan. Nah ini kamu nggak bisa nih ambil semuanya. Kamu perlu pilih salah satu untuk dia lebih fokus. Nah, pada saat itu temen-temen di Asana cukup membantu aku untuk mengambil fokus yang mana. Misalnya untuk di karya sebelumnya aku udah ngambil fokus di caption sosial media sekarang kamu ngambil di marketing di toko misalnya begitu kan. Kemudian isu apa nih yang bisa kamu pertemukan, 'oh terkait gender' gitu misalnya. Sosiologi agama, kemudian gender. Nah mereka cukup membantu aku untuk memperdalam yang seperti itu sih kemarin.

A: oh okay mbak. Kemudian selain terinspirasi dari seniman lain, kalo dari Mbak Alianya sendiri memberikan pilihan juga enggak ke Mbak Candrani?

C: ehm, mungkin bukan pilihan sih. Karena teman-teman di Yayasan Biennale tahu karena itu karya masing-masing seniman. Tapi mereka lebih ke mengasah ide kita untuk lebih tajam. Kaya misalkan si Siam, dia fokus ke cupang. Memang ada apa sih dengan ikan cupang? Itukan diasah terus. Emang ada apa dibalik ikan cupang ini, ada wacana apa yang sedang berlangsung di tren ikan cupang ini. Mereka lebih ke yang seperti itu sih, kalau aku ngelihatnya. Karena memang fokusnya mereka selain ngebina gitu ya, mereka tidak mencoba untuk mengubah untuk menjadi orang lain gitu ya. Mereka lebih ke menggiring untuk mereka lebih tajam aja, untuk lebih jernih melihat fenomenanya biar nggak bingung aja.

A: okay Mbak.. kemudian pada saat produksi karya bagaimana pihak dari yayasan membantu mbak?

C: pihak yayasan waktu itu ngasih support dana gitu. Cuma memang ga terlalu banyak. Hanya saja memang di awal sudah di jelaskan ini bukan karya yang benar-benar fiks. Mereka lebih ngomongnya ini adalah karya presentasi. Karena situasinya pada saat itu pas aku ikut lumayan masih yang cukup ribet di administrasi waktu itu. Situasinya pada waktu itu covid, terus kita engga bisa yang benar-benar display itu full karena memang harus ada jadwalnya karena di ruangan itu dibatasi pada saat itu. Terus karena keterbatasan waktu dan tempat untuk display itu juga selain dibikin jadwal, akhirnya di presentasi pameran ini juga tahu bahwa semacam karya progress. Jadi selama kamu ikut kelas asana, ini lho progress bentuk visualmu. Tapi dia belum bisa dikatakan karya yang bener-bener jadi ya. Sebenarnya kaya gitu di Asana jamanku. Tapi pameran ya tetap pameran ya. Dalam artian walaupun itu presentasi, itu pameran gitu. Jadi waktu kemarin aku berkarya aku masih mikirnya aku sedang berpameran apapun itu walaupun ini hanya presentasi kelas tapi aku memaksimalkan itu sebagai karya yang akan aku pameran.

A: Nah, kemudian selain dapat bantuan dana, selain itu fasilitas lain apa yang Mbak Candrani dapatkan?

C: publikasi. kelas, konsumsi, publikasi terus ilmu baru gitu yah. Kemudian ruang untuk dipamerkan itu salah satu yang aku dapatkan sih di Asana itu.

A: Nah kalau untuk publikasi, publikasinya dalam bentuk apa mbak?

C: mereka mengekspose di sosial media kemudian mereka bikin website yang khusus untuk Asana bina Seni. Karena di event-event sebelumnya semuanya masih yang langsung ya nontonnya. Kalo in ikan kemarin cukup, semuanya serba online. Jadi di website yayasan biennale itu dibikin web khusus untuk asana bina seni yang isinya itu karya-karya pameran pas jamanku “mantra” gitu. Jadi temen-temen yang misalnya bisa belum hadir, kan hadir harus daftar dulu. Nah kalau belum bisa hadir nonton gitu itu bisaa nikmatin gitu di websitenya dengan cara juga publikasinya ga semuanya yang langsung masuk di hari yang sama. Misalnya di hari tertentu misaalnya seniman siapa yang di pst dulu. Di hari berikutnya siapa, jadi bergiliran pamerannya juga ga terlalu lama pada saat itu karena TBY pada saat itu juga lagi persiapan pameran juga. Aku lupa-lupa ingat. Pokoknya ada jadwal yg slotnya adanya Cuma waktu itu. Bener-bener pameran yang sat-set aku ngerasaanya waktu itu.

A: iya, kalau nggak salah semingguan ya mbak?

C: iya, seminggu waktu itu.

A: heem, ya kemudian bagi Mbak Candrani sendiri udah ikut beberapa kelas di Asana. Nah menurut mbak, kelas mana sih yang paling berkesan buat mbak?

C: wah, kelas mana ya. Yang mana ya Nggit. Aku sempet nyatet juga kelas mana yang aku suka. Ehm... mungkin lebih ke kelasnya Mbak Alia sih waktu itu. Kelasnya itu lebih ke cara membuat artist statement. Karena dia langsung nunjukin contoh-contoh artis statement itu yang menurutku sampe sekrang cukup ngena sih di aku sampe sekrang. Itu kalo ga salah, kelas terakhir yang di Asana Bina Seni. Cara membuat artis statement.

A: nah itu membahas tentang apa tuh mbak, kan aku awam ya jadi belum paham

C: jadi artis statement itu sepeti ini. Misalnya kamu mau memperkenalkan dirimu sebagai seniman yang seperti apa gitu ya. Nah, kita butuh menguraikan diri kita dan pengalaman kita dalam berkarya itu kurang lebih Cuma dua paragraf, misalnya begitu. Tapi itu efektif. Nah Mbak Alia tu langsung menunjukkan siapa nih AWW. Dia cara bikin artist statementnya seperti ini jadi artist statement itu lebih ke profile kamu, kemudian apa yang sedang kamu bahas, kamu itu seniman yang bekerja seperti ap acara merangkumnya yang bagaimana gitu. Karena kalau kesusahanku sendiri adalah menjabarkan apapun yang ada di diriku. Misalkan giu ya. Tapi bayangkan misalnya ini kamu nanti akan submission ke pameran yang cukup gede yang artinya untuk menyeleksinya itu orang-orang akan membanca banyak proposal kalau kamu tau cara membuat artis statement yang efektif gitu, itu akan memberikan waktu kamu untuk cukup dikenal hanya dengan membaca secara cepat gitu. Kalau misalnya aku ikut Pameran Biennale dengan proposalku mereka baru

baca dua paragraph mereka akan langsung tahu, aku ini siapa, karyaku seperti apa, pernah pameran dimana tapi dia *compact* dan sangat komunikatif. Itu yang paling seru sih kelasnya menurut aku..

A: ehm okeoke... nah terakhir ya mbak.. kemudian apakah Mbak Candrani punya masukan enggak untuk Asana Bina Seni kedepannya?

C: masukannya yah.. ehm mungkin aku berharap itu kita punya ruang atau bengkel bersama sih. Walaupun itu susah, tapi itu jadi bisa ini sih... oh atau bisa gini. Nggak harus jadi bengkel bersama. Tapi pihak Asana bisaberkunjung ke studio masing-masing gitu. Jadi sebelum karya di pameran, kita nggak hanya Cuma share lewat foto progresnya. Tapi mereka langsung melihat tuh 'ohh progresnya sampe segini. Ini bisa nih dikasih masukan atau bisa nih diolah lagi sperti apa untuk sharing diskusi gitu ya di studio masing-masing seniman. Gitu sih. Kalo aku berharapnya gitu.

A: oke siap.. terima kasih banyak ya Mbak Candrani.

C: Iya, sama-sama.



Lampiran 8. Foto Dokumentasi

LAMPIRAN 8

FOTO DOKUMENTASI



